

NITI SASTRA

Drs. I Wayan Darna, M.Pd.



NITI SASTRA

Drs. I Wayan Darna, M.Pd.

NITI SASTRA

Drs. I Wayan Darna, M.Pd.

ISBN : 978-602-74901-3-0

Penerbit Jayapangus Press

Jalan Ratna Nomor 51 Denpasar

Telp. (0361) 226656

Website : jayapanguspress.org

Hak cipta pada penulis dilindungi Undang-Undang

Dilarang memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Niti Sastra secara umum dikenal sebagai ilmu politik dan kepemimpinan. Akan tetapi sesungguhnya ajaran Niti Sastra tidak hanya mengajarkan ilmu politik dan kepemimpinan, melainkan juga mengajarkan bagaimana cara membangun masyarakat yang sejahtera. Di kalangan masyarakat awam ajaran-ajaran Niti Sastra memang belum begitu dikenal seperti halnya ajaran-ajaran Hindu lainnya. Di toko-loko buku sangat jarang terlihat buku Niti Sastra. Jika ada, kebanyakan masih dalam bentuk kakawin yang berbahasa Jawa Kuna. Selain buku-bukunya yang masih jarang, ajaran-ajaran *Niti Sastra* juga tidak diajarkan kepada generasi muda di jenjang pendidikan formal, baik di SD, SM maupun SMU. Berlatarbelakang hal tersebutlah penulis mencoba menyusun buku ini.

Buku sederhana ini ditulis untuk membantu umat Hindu dalam memahami ajaran Niti Sastra serta menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berpandangan bahwa intisari ajaran Niti Sastra masih relevan diterapkan di zaman kaliyuga ini, sebab di dalamnya terkandung ajaran sosial, etika, filsafat, ekonomi, hukum, serta yang lainnya.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan bimbingan dan sumbangsih pemikirannya sehingga tulisan ini bisa diterbitkan. Dalam tulisan ini mungkin masih banyak kekurangan baik menyangkut isi atau materi maupun tampilan yang bisa dijumpai. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Denpasar, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Pengertian Niti Sastra	1
Rsi Canakya	5
Tujuan Niti Sastra	8
Niti Sastra Dalam Diri.....	10
Niti Saslra dalam Keluarga	15
Niti Sastra dalam Masyarakat	23
Kepemimpinan Hindu	33
Catur Varna	47
Bhakti dalam Niti Sastra	58
Wanita dalam Niti Sastra	62
Pengetahuan dalam Niti Sastra	75
Berbohong yang Dibenarkan	80
Nilai Dharma.....	83
DAFTAR PUSTAKA	88
TENTANG PENULIS	90

PENGERTIAN NITI SASTRA

Kata *Niti Sastra* memang sudah tidak asing lagi di kalangan tokoh terpelajar, akan tetapi bagi masyarakat yang awam masih terasa asing dengan kata ini. Pada masyarakat yang beragama Hindu di Bali lebih mengenal dengan istilah *Kakawin Niti Sastra*. *Kakawin* adalah salah satu karya sastra yang berbahasa Jawa Kuna berupa puisi. *Kakawin* memiliki aturan tersendiri yang mengikatnya yaitu berupa guru laghu. Guru berarti panjang (berat), laghu berarti (ringan). Biasanya dalam *Kakawin* dilambangkan yaitu guru dengan lambang (-) dan laghu dengan lambang (0). *Kakawin Niti Sastra* berisikan tentang ilmu kepemimpinan yang bisa digunakan dan diterapkan dalam ketatanegaraan juga bisa kita terapkan dalam kehidupan di masyarakat, dan dalam pendidikan. *Kakawin Niti Sastra* digubah pada akhir zaman majapahit, *Kakawin* ini merupakan kumpulan bait didaktis dan tidak bersifat naratif (surada, 2012:127).

Banyak tokoh yang mengatakan bahwa *Niti Sastra* adalah ajaran tentang ilmu politik, dan tidak sedikit juga yang berpandangan bahwa *Niti Sastra* berarti ilmu Kepemimpinan. berikut pandangan para ahli mengenai ajaran *Niti Sastra*:

Anandakusuma (1986) dalam kamus bahasa Balinya mengatakan bahwa Niti berarti undang-undang yang mengatur negeri sedangkan sastra berarti pelajaran agama atau pelajaran dharma. Menurut Athur Antoni Macdonell mengatakan bahwa *Niti Sastra* berasal dari kata Niti dan Sastra. Niti dalam bahasa sanskerta berarti kebijaksanaan duniawi (*Worldly Wisdom*) atau juga berarti “etika sosial politik” Niti juga berarti menuntun. Sedangkan Sastra diartikan doa juga berarti pujaan (praise). Dalam kamus jawa kuna susunan Mardi Warsito, Niti berarti kelakuan, pedoman hidup, kesopanan siasat negara (kebijakan) politik, ilmu tata negara, Sedangkan sastra berarti kitab pelajaran atau ilmu pengetahuan.

Menurut Dr. Rajendra Misrhra pengetahuan *Niti Sastra* adalah *didactic poem* atau *Upadesa Kavya*, yaitu karya sastra yang bersifat mendidik. Dari asal katanya yaitu “ni” dan “ktin”, yang artinya “to lead” yang berarti memimpin, membimbing, mengajarkan norma-norma bagaimana berperilaku. Beliau berpandangan bahwa *Niti Sastra* bukanlah ilmu politik dan harus dibedakan

dengan *Rajaniti*. *Rajaniti* adalah ilmu politik, ilmu pemerintahan (Darmayasa, 1995).

Dari sekian banyak pandangan mengenai *Niti Sastra* dapat disimpulkan bahwa *Niti Sastra* berarti ilmu pengetahuan tentang moralitas yang mengajarkan tentang bagaimana mendidik, membimbing, memimpin, bertingkah laku serta menjalani kehidupan berdasarkan *Dharma* atau kebenaran.

Banyak para tokoh yang mengatakan bahwa *Artha Sastra*, *Niti Sastra*, *Raja Dharma*, *Raja Niti*, dan *Dhanda Niti* itu adalah sama. dan mengatakan bahwa ajaran ini hanya beda nama dan penyebutan saja.

- a. *Artha Sastra* memiliki arti ilmu pengetahuan yang mengatur tentang kesejahteraan dalam kehidupan di suatu wilayah.
- b. *Raja Dharma* memiliki arti ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang menguraikan kewajiban-kewajiban pemerintah atau pemimpin.
- c. *Raja Niti* memiliki arti ilmu pengetahuan yang lebih menekankan kepada ilmu kepemimpinan atau bagaimana cara memimpin.
- d. *Dhanda Niti* memiliki arti tentang pengaturan atau hukum-hukum yang mengatur dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan
- e. *Niti Sastra* sendiri memiliki arti ilmu pengetahuan tentang moralitas yang mengajarkan tentang bagaimana mendidik, membimbing, memimpin, bertingkah laku serta menjalani kehidupan berdasarkan *Dharma* atau kebenaran.

Dari pengertian di atas sudah dapat dipetik bagaimana hubungan kitab-kitab tersebut dengan kitab *Niti Sastra*. Dan secara umum *Niti Sastra* lebih menekankan pada ajaran moralitas dan ilmu bangun masyarakat yang sejahtera. Dikatakan pula *Artha Sastra* ini sama dengan *Arthaveda* yaitu *Upaveda* dari kitab *Atharvaveda*. *Upaveda* sendiri berarti penjelasan yang lebih terperinci mengenai kitab *Veda*. Masing-masing dari kitab *Catur Veda* memiliki kitab *Upaveda*. Kitab *Upaveda* dari *Rgveda* adalah *Ayurveda*, kitab *Upaveda* dari *Yajurveda* adalah *Dhanurveda*, kitab *Upaveda* dari *Samaveda* adalah *Gandharvaveda*, sedangkan kitab *Upaveda* dari *Atharvaveda* adalah *Arthaveda*.

1. *Ayurveda* yang merupakan *Upaveda* dari *Rgveda* ini berisikan tentang bahan obat-obatan yang menjadi objek ilmu kedokteran yang digunakan agar dapat mencapai umur yang panjang.
2. *Dhanurveda* yang merupakan *Upaveda* dari *Yajurveda* ini berisikan tentang 4 bab. Bab pertama berisikan tentang ilmu perpanahan, bab kedua berisikan tentang peluru kendali (*astro*), bab ketiga ilmu penggunaan berbagai senjata dan bab keempat tentang ilmu persenjataan di medan perang
3. *Gandharvaveda* yang merupakan *Upaveda* dari *Samaveda* ini berisikan tentang pengetahuan *samagana* (pengetahuan untuk melagukan mantram *Samaveda*) dan seni music pada umumnya. Pengetahuan ini bertujuan untuk menuangkan rasa bhakti kepada tuhan yang maha esa.
4. *Arthaveda* yang merupakan *Upaveda* dari *Atharvaveda* yang berisikan tentang ilmu pemerintahan, ilmu ekonomi pertanian, ilmu sosial dan sebagainya. *Arthaveda* ini juga disebut dengan *Arthasastra* karena memiliki makna untuk mencapai masyarakat yang sejahtera.

Ajaran *Arthasastra* merupakan ajaran dari kitab suci *Veda* yang bertujuan mencapai kesejahteraan. Banyak pertanyaan yang muncul kenapa harus ada *Upaveda* kalau sudah ada *Calnr Veda*? Pertanyaan itu sering muncul dikalangan masyarakat awam yang menganggap agama hindu memiliki Umyak kitab suci. Sesungguhnya kita hanya memiliki satu kitab suci yaitu *Veda*. Akan tetapi orang biasa tidak bisa inepelajari *Veda* secara utuh. Dalam *Nirukta* dikatakan bahwa ada tiga kelompok mantra-mantra dalam kitab suci *Vi-da* berdasarkan tingkat kesukarannya. Ketiga kelompok tersebut adalah:

1. *Patroksa* adalah mantra-mantra yang paling susah karena mantra-mantra ini hanya bisa di pahami melalui wahyu atau sabda. Hanya para Rsi yang mendapatkan sabda-lah yang bisa mencapai kesempurnaan mantra ini.
2. *Adhyatmika* adalah jenis mantra yang hanya bisa dijangkau oleh orang suci atau orang yang sudah melakukan proses penyucianlah yang bisa mencapai kesempurnaan mantra ini. dan
3. *Prdktyaksa* adalah jenis mantra yang bisa dipelajari oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan serta ketajaman pikiran saja.

Diantara ketiga mantra ini *Praktyaksa* lah yang paling mudah untuk dijangkau pengertiannya. Meski demikian hendaknya seseorang tidak sembarangan mempelajan mantra-mantra tersebut. Bagi *Welaka* boleh membaca atau melafalkan mantra asalkan ada batasanya. Do'a atau mantra yang boleh dilafalkan bagi *Welaka* adalah *Nitya Karma Puja*. *Nilya Karma Puja* adalah tuntunan dalam melaksanakan persembahyangan sehari-hari dan do'a tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan manusia hidup atau menyangkut orang yang lebih meninggal dunia.

RSI CANAKYA

Dari beberapa pendapat para ahli memang meragukan bahwa yang menyusun Kitab ini adalah Canakya. Beliau juga mengakui bahwa penyusunan karyanya berdasarkan atas kitab-kitab serupa pada masa lalu. Dalam bukunya I.B. Radendra S., S.H., M.H. yang berjudul ekonomi dan politik dalam *Arthasastra* dikatakan bahwa ada sekitar 112 kali *Arthasastra* menyebut para penyusun sebelumnya dan pandangan-pandangannya. Lima aliran pemikiran, yakni *Brihaspati*, *Ushana*, *Prachetasa Manu*, *Parasara*, dan *Ambhi*. Akan tetapi karya-karya sebelumnya tidak bisa ditemukan, dan yang ditemukan hanya karya *Arthasastra* dari Canakya saja.

Penyusunan kitab *Arthasastra* memang sangatlah banyak ditemukan, dan selalu bertuliskan tentang Canakya didalamnya. Rupanya ini ada kaitannya tentang ramalan bahwa Canakya adalah penghancur Raja Nanda yang ada dalam kitab-kitab Purana yaitu *Vismi Purana* dan *Bhagavata I'linm*. Seperti yang dikutip dalam *Srimad Bhagavatam* 12.1.11-12 “seorang *Brahmana* (Canakya) akan menghancurkan raja Nanda dan delapan putra-putranya dan akan menghancurkan dinastinya. Selanjutnya para Maurya akan memerintah. *Brahmana* ini akan mengangkan Candragupta sebagai Raja. Putranya akan bernama Varisara. Putra Varisasra akan bernama Asokavardhana” (darmayasa, 1995). Dalam Sri Visnu Purana 24.20-28, juga dikatakan bahwa “Raja Mahananda akan menurunkan Mahapadma dari istri sudra. Raja kuat penghancur para ksatria. Mulai saat itu raja keturunan sudra akan memerintah kerajaan. Dia akan melanjutkan pemerintahan bersama 8 orang putra-putranya, seperti sumali dan lainnya selama 100 tahun. Suatu ketika akan muncul seorang *Brahmana* bernama kautilya, akan menghancurkan kesembilan nanda tersebut. setelah itu raja Maurya akan menikmati bumi, Kautilya akan menobatkan Candragupta sebagai Raja” (Darmayasa, 1995).

Dari ramalan tersebut dapat disimpulkan bahwa memang benar Canakya yang menghancurkan Raja Nanda dan menempatkan Candragupta sebagai Raja. Tentang proses penghancuran kerajaan Nanda oleh Canakya menurut para tokoh

berbeda-beda. Seperti pada buku modul pembelajaran *Niti Sastra* oleh I Ketut Lancar, dkk yang menceritakan tentang kisah Rsi Canakya ketika menjadikan Candragupta sebagai raja di Magada: dalam cerita ini Beliau bersama Candragupta dikatakan pahlawan yang berhasil merebut kembali kerajaan Magada dari tangan Iskandar Zulkarnaen. “Setelah kerajaan Magada diserang oleh Iskandar Zulkarnaen, putra dari raja Magada bernama Chandra Gupta bersama Rsi Canakya pergi menyelamatkan diri ke hutan. Ditengah hutan Chandra Gupta bersama Rsi Canakya melakukan konsolidasi untuk merebut kembali kerajaan Magada. Karena strategi dan pertahanan yang kuat akhirnya Chandra Gupta pun berhasil merebut kerajaan Magada. Akhirnya Chandra Gupta pun menjadi raja dan Rsi Canakya menjadi penasihat”. Pada saat menjadi penasihat di Magada Rsi Canakya menyusun kitab *Arthashastra* yang lebih populer dengan sebutan Kautilya *Arthashastra*.

Dalam bukunya I.B.Radrendra S. dikatakan dengan versi yang agak berbeda yaitu dikarenakan Rsi Canakya sakit hati kepada raja Dhana Nanda. Ketika Kautilya datang ke ke istana Raja Dhana Nanda di Patalipura untuk sebuah acara diskusi filsafat. Canakya ikut dalam pertemuan itu karena ia dikenal sebagai ahli *Veda*, Mantra dan siasat dalam berperang namun memiliki kelemahan dalam fisiknya. Sementara itu Dhana Nanda, Raja Patalipura, konon seorang raja yang bersifat arogan dan tidak terhormat. Tak terhormat di sini dalam arti yang sesungguhnya karena kabarnya ayahnya memiliki seorang tukang cukur yang berselingkuh dengan sang Ratu (ibu Dhana Nanda), yang lalu membunuh Raja yang sedang bertakhta. Raja Dhana Nanda juga membunuh seluruh Pangeran dan ahli waris dari kerajaan. Ketika pertemuan tersebut Raja Dhana Nanda yang arogan ini menghina Kautilya karena fisiknya yang buruk. Ia mengusir Kautilya dari pesta makan tersebut dan mengatakan bahwa Canakya tak yang berarti tidak mudah ditipu, banyak akal, suka membalas kebaikan orang lain apabila orang tersebut berbuat baik begitu juga sebaliknya akan berbuat jahat apabila beliau disakiti.

Chanakya juga disebut dengan Vishnugupta yang berarti seorang menteri Negara, ahli politik, tokoh agamawan (*Brahmana*), adalah orang yang dianggap sebagai penulis karya yang agung.

Vishnugupta hidup sekitar tahun 321-296 Sebelum Masehi (Astana dan Anandiputra, 2003:vi). Sewaktu menutup karyanya, Kautilya menyatakan “sumber kehidupan umat manusia adalah artha (kesejahteraan), dengan kata lain adalah bumi (dengan segala isinya) yang didiami manusia. Ilmu yang mencakup cara untuk mencapai dan melindungi bumi adalah *Arthashastra*, Ilmu Politik” (*Arthashastra*, Buku XV, Bab I, Bagian 180, ayat 1).

TUJUAN AJARAN NITISASTRA

Berbicara mengenai ruang lingkup tentu saja *Niti Sastra* mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Cakupannya adalah dalam segi Pemerintahan, Kepemimpinan, Moralitas, Perekonomian, Bhakti, dan segala yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak pertanyaan yang muncul mengapa kita mempelajari *Niti Sastra*? Ketika kita berbuat pasti ada hasilnya, seperti menanam jagung pastilah jagung yang kita dapat dan apabila menanam padi pasti padilah yang kita panen. Sama seperti belajar bahwa tak ada yang dilakukan orang didunia ini akan sia-sia. Apalagi kita mempelajari ajaran sastra pasti akan memberikan pengetahuan. Tujuan mempelajari *Niti Sastra* adalah agar tercapainya tujuan *Dharma* atau disebut dengan *Dharma Sidhyartha*. Seperti yang tertera dalam *Manawa Dharma Sastra*, VII.10:

*Kāryam so veksya saktim ca
Desakālau ca tattvatah,
Kurute Dharma siddhyārtham
Visvarūpam punah-punah*

Terjemahan:

Setelah mempertimbangkan sepenuhnya maksud, kekuatan dan tempat serta waktu, untuk mencapai keadilan ia menjadikan dirinya menjadi bermacam wujudnya, untuk mencapai keadilan yang sempurna.

Yang dimaksud *Dharma Sidhyaria* disini adalah pertimbangan untuk mencapai kebenaran dan kesejahteraan. Dalam mencapai kebenaran hendaknya harus mempertimbangkan lima unsur yang disebut dengan *Iksa*, *Sakti*, *Desa*, *Kala* dan *Tattwa*.

- a. *Iksa* disini berarti pandangan atau cita-cita untuk mencapai kesejahteraan.
- b. *Sakti* disini berarti kekuatana atau kemampuan, dalam mencapai cita-cita hendaknya harus memiliki kekuatan yang sesuai.
- c. *Desa* disini berarti batasan-batasan atau juga bisa disebut dengan keadaan. Dalam berbuat hendaknya harus mengetahui keadaan terlebih dahulu sebelum bertindak.

- d. *Kala* disini berarti waktu, hendaknya juga harus mempertimbangkan waktu sebelum melakukan sesuatu.
- e. *Tattwa* disini berarti hakekat kebenaran, dalam menjalankan sesuatu hendaknya berdasarka atas kebenaran.

Dengan tercapainya *Dharma* Sidhyartha maka tercapai pula tujuan dari ajaran *Niti Sastra*. Selain *Dharma* Sidhyartha Hindu juga mempunyai tujuan yaitu mencapai *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksa*. Seperti yang tertera pada sloka *Canakya Niti Sastra*, III.20 yang berbunyi:

Dharmartha kama moksesa
Yasyaiko pi na vidyate
Janma janmani martyesu
Maranam tasya kevalam

Terjemahan:

Dharma/kebenaran, *Artha*/kekayaan, *Kama*/kepuasan keinginan, dan *Moksa*/pembebasan, kalau satupun dari keempat hal tersebut tidak bisa dicapai, kelahiran demi kelahiran di dunia material ini hanya untuk mati.

Pada sloka diatas dikatakan bahwa tujuan hidup dari seseorang yang dilahirkan adalah pencapaian *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa*.

NITI SASTRA DALAM DIRI

Ada peribahasa mengatakan bahwa “kalau ingin menyapu, bersihkanlah dulu sapu tersebut”. Makna yang dipetik dalam peribahasa tersebut adalah apabila kita ingin mengajarkan kebaikan pada orang lain hendaknya kita terlebih dahulu berbuat baik. Sama halnya dengan ajaran *Niti Sastra* ini, sebelum masuk ke masyarakat hendaknya pahami dan terapkan dalam diri kita terlebih dahulu sehingga kita raudah memberikan contoh kepada orang lain. Ada tiga perbuatan dalam diri yang harus disucikan alau yang sering disebut dengan Tri Kaya Parisudha. Adapun abgian dari *Tri Kaya Parisudha* antara lain: *Manacika Parisudha* yakni berpikir yang baik, *Wacika Parisudha* yakni berkata yang baik, dan *Kayika Parisudha* yaitu berbuat yang baik. Ajaran *Niti Sastra* sudah memberikan kita contoh bagaimana hendaknya berpikir, berkata dan bertingkah laku atau berbuat yang baik.

a. Berpikir yang baik

Dalam ajaran Sastra kita diajarkan bagaimana harus berpikir dan apa yang kita pikirkan. Sebab pikiran dapat mempengaruhi apa yang akan kita lakukan. Banyak orang mengatakan bahwa berpikir yang baik pasti akan mendapatkan hasil yang baik, akan tetapi tidak banyak orang dapat berpikir tentang kebaikan. Bahkan ada tidak sama antara pikiran dan perbuatannya. Secara umum seseorang sangat dipengaruhi oleh jalan pikirannya, seperti yang tertera pada sloka dibawah ini.

*Santi tulyam lapo nasty
Na santosat param sukham
Na irsnayah paro vyadhir
Na ca dharmo daya samah*

Canakya Niti Sastra. VIII. 13

Terjemahan

Tidak ada pertapaan lain yang menyamai pikiran yang damai, tidak ada kebahagiaan sejati yang menyamai kepuasan hati, tidak ada penyakit yang melebihi nafsu keinginan, dan tidak ada *Dharma* yang menyamai kasih sayang.

*Bandhaya visaya-sanggo
Muktau nirvisayam manah
Mana eva manusyanam
Karartam bandha-moksayah*

Canakya Niti Sastra, XIII.12

Terjemahan:

Pikiran yang amat terikat terhadap objek kepuasan menyebabkan ikatan, dan pikiran yang tidak begitu terikat pada objek kepuasan yang menyebabkan pembebasan.

Pada sloka diatas dikatakan bahwa pikiran yang menyebabkan manusia terikat dan pikiran juga menyebabkan manusia mencapai pembebasan. Dalam hidup kita pikiran sebagai penggerak dan penentu dalam setiap tindakan. Apabila kondisi pikiran tidak stabil dan orang tidak bisa mengendalikan pikirannya maka unsur *Sad Ripu* dalam diri akan menguasai kita, adapun ke enam unsur tersebut adalah:

- *Kama* artinya hawa nafsu yang tak terkendali.
- *Lobha* artinya kelobaan ingin selalu mendapatkan lebih.
- *Kroda* artinya kemarahan yang melampaui batas.
- *Mada* artinya kemabukan yang membawa kegelapan.
- *Moha* artinya kebingungan artinya kurang mampu konsentrasi.
- *Matsarya* artinya irihati atau dengki yang menyebabkan permusuhan.

Apabila seseorang sudah dikuasai keenam unsur tersebut maka semua tindakannya akan tidak bisa dikontrol dan akan berdampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain sehingga penderitaan yang kita dapat. Dan apabila kita mampu mengendalikan pikiran kita maka kita akan bisa mencapai *Dasa Dharma* atau *Dasa Sila* sehingga kebahagiaan akan bisa kita capai.

- *Drsti* artinya pikiran bersih.
- *Ksama* artinya suka mengampuni.
- *Dama* artinya kuat mengendalikan pikiran.
- *Asteya* artinya tidak mencuri.
- *Sauca* artinya bersih lahir dan batin.
- *Indrayanigraha* artinya mengendalikan gerak pancaindra.

- *Hrih* artinya memiliki sifat malu.
- *Widya* artinya rajin menuntut ilmu.
- *Satya* artinya jujur dan setia pada ucapan.
- *Akroda* artinya sabar tidak dikuasai kemarahan.

Dengan mampu mengendalikan indria-indria kita tersebut kita akan bisa mencapai pembebasan dari penderitaan. Dan sebaliknya ketika kita tidak mampu mengendalikan pikiran maka kita akan selalu terikat pada siksaan. Seperti orang yang sedang mengalami stres atau depresi pasti akan kelihatan mukanya pucat dan setiap tindakan yang dilakukan tidak bersemangat. Begitu juga sebaliknya ketika orang yang tenang dalam berpikir maka kelihalan wajahnya akan tampak cerah dan apa yang dilakukan dengan bersemangat.

b. Berkata kata yang baik

Banyak yang mengatakan bahwa lidah tak bertulang, apapun bisa dikatakan tanpa memperdulikan dampak atau hasil dari perkataan tersebut. Setiap perkataan yang kita keluarkan dari bibir memiliki pengaruh bagi diri kita juga bagi orang lain. Seperti pada sloka dibawah ini:

*Wasita nimitanta manemu laksmi,
wasita nimitanta pati kapanggih,
wasita nimitanta manemu dukha,
wasita nimitanta manemu mitra*

Kakawin Niti Sastra, V.3

Terjemahan:

Karena berbicara engkau menemukan kebahagiaan
Karena berbicara engkau mendapat kematian
Karena berbicara engkau akan menemukan kesusahan
Karena berbicara pula engkau mendapatkan sahabat

Pada sloka diatas dikatakan bahwa apapun yang kita katakan akan mendapatkan hasil baik yang baik maupun hasil yang buruk. Disana dikatakan bahwa dengan ucapan atau perkataan seseorang mendapatkan kebahagiaan, dengan ucapan juga bisa mendapatkan kematian atau karena salah berbicara maut akan datang, karena ucapan mendapatkan kesusahan atau mara bahaya, atau juga dengan perkataan orang akan mudah mencari kawan. Orang mengatakan bahwa

lidah lebih tajam daripada pedang, karena dengan ucapan bisa melukai perasaan orang lain.

*Priya-vakya-pradanena
Sarve tusyanti jantavah
Tastnat-tadeva vaklavyam
Vacane kim daridrata*

Canakya Niti Sastra, XVI. 17

Artinya:

Setiap orang akan menjadi senang kalau diberikan kata-kata yang manis menarik. Oleh karena itu, perlu sekali berbicara yang manis menarik. Sesungguhnya apa kekurangan berkata-kata manis?

Walau dalam keseharian kadang-kadang kita sering bercanda menggunakan kata-kata yang kurang sopan hendaknya itu dikurangi, karena perasaan orang lain belum sepenuhnya kita ketahui. Jangan sampai karena bercanda dengan perkataan tersebut dapat menyakiti orang lain dan berdampak kurang baik bagi kita juga. Akan lebih baik kita mulai berkata-kata yang sopan, halus yang enak didengar. Selain bisa membuat orang lain menjadi senang mendengarnya, dengan berkata sopan kita akan disenangi orang lain dan kita akan mempunyai banyak kawan.

c. Berbuat yang Baik

Segala perbuatan yang kita lakukan didunia ini pasti kita sendiri yang akan menanggungnya, karma yang kita lakukan tidak bisa kita tinggalkan ataupun kita warisi kepada orang lain. Seperti dalam sastra berikut ini:

*Janma mrtyum hi yaty eko
Bhunakty ekas subhasubham
Narakesu pataty eka
Eko yati par am gatim*

Canakya Niti Sastra, V. 13

Terjemahan:

Hal yang pasti adalah: orang lahir sendirian, mati sendirian, merasakan hasil perbuatan baik dan buruk sendirian, jatuh kedalam alam neraka sendirian, dan pulang ke dunia rohani juga sendirian.

Pada sloka diatas dikatakan bahwa walaupun dalam dunia ini kita tidak sendiri, apabila sudah berurusan dengan kelahiran, kematian, karma baik, karma buruk, surga dan neraka pasti kita akan sendiri yang mengalami. Tidak akan ada yang bisa menolong ataupun menemani kita. Maka dari itu selagi kita masih diberikan nafas untuk hidup, kekuatan untuk berbuat, pikiran untuk berpikir serta bibir untuk berkata maka lakukanlah sesuatu hal untuk bekal kita jikafau sendiri nanti. Seperti yang tertera pada sloka dibawah ini:

*Yavat svastho hyayam dehe
Yavan mrtyus ca duratah
Tavad atma-hitam kuryat
Pranante kim karisyam*

Canakya Niti Sastra, IVA

Artinya:

Selama badan masih kuat dan sehat dan selama kematian masih jauh, lakukanlah sesuatu yang menyebabkan kebaikan bagi roh anda, yaitu keinsyafan diri. Pada saat kematian menjelang apa yang bisa dilakukan?

Selagi masih diberikan kesempatan untuk hidup lakukanlah hal yang baik untuk menyelamatkan atman (roh) yang ada dalam diri kita, apabila nanti kita sudah berada di alam sana tak ada hal yang bisa kita lakukan untuk menebusnya dan penyesalanpun tak dapat merubah segalanya.

NITI SASTRA DALAM KELUARGA

Setiap orang pasti dilahirkan memiliki keluarga, entah itu ayah, ibu, kakak, adik, istri ataupun suami. Keluarga adalah bagian yang terdekat dalam hidup kita, karena bersama mereka kita menghabiskan sisa waktu kita. Baik buruknya keluarga akan berpengaruh pada diri kita. Kadang kita merasa nyaman bersama keluarga, ada juga orang merasa tidak nyaman bersama keluarganya. Kita sebagai anggota keluarga hendaknya berusaha selalu menciptakan suasana yang enak dalam keluarga.

a. Peranan seorang Suami/ayah

Dalam keluarga ayah hendaknya selalu berperan menjadi kepala keluarga, yang bertugas melindungi dan membimbing keluarganya. Seorang ayah selain melindungi istrinya juga bertanggungjawab melindungi dan membesarkan putra-putrinya. Seperti yang tertera pada sloka dibawah ini:

*Janita copaneta ca
Yastu vidyam prayacchati
Annadata bhayatrata
Pancaita pitarah smrtah*

Canakya Niti Sastra, V.22

Terjemahan:

Yang menyebabkan lahir, yang mengalungkan tali suci, yang mengajarkan ilmu pengetahuan, yang memberikan makan, yang melindungi dari mara bahaya, kelima macam itu disebut sebagai Bapak.

Pada sloka diatas sudah jelas dikalakan sejauh mana peranan seorang ayah dari menyebabkan kelahiran putra-putrinya, megajarkan ilmu pengetahuan, memberi makan atau menafkahi keluarga, serta melindungi keluarganya. Akan sungguh berdosa apabila seorang ayah tidak man menafkahi istri dan anaknya. Sifat seperti itu tidak bisa dikatakan sebagai ayah. Selain nafkah seorang ayah juga bertanggung dalam pendidikan anaknya, seperti yang tertera pada sloka berikut:

*Putras ca vividhah silair
Niyojyah satatam budhah
Niti-jnah sila sampanna
Bhavanti kula pujitah*

Canakya Niti Sastra, II. 10

Terjemahan:

Orang bijaksana hendaknya mengajarkan putranya tata susila, pengetahuan *Niti Sastra* dan ilmu pengetahuan suci lainnya, sebab seorang putra yang mahir dalam pengetahuan *Niti Sastra* dan pengetahuan suci hanya akan menyebabkan keluarga terpuji.

Seorang ayah hendaknya memberikan bekal kepada putra-putrinya untuk meniti masa depannya. Bekal yang diberikan tidak hanya berupa materi melainkan pengetahuan. Karena pengetahuan tidak akan pernah habis, dan dengan pengetahuan juga akan membuat orang dihormati. Apabila seorang putra memiliki pengetahuan serta mampu menerapkan ilmu pengetahuan maka ia akan disegani dan keluarga pun akan terpuji. Dalam memberikan pendidikan pada putra-putrinya hendaknya tidak sembarangan, melainkan melihat kondisi serta tahap perkembangan anak. Pada zaman sekarang cenderung seorang ayah terlalu memanjakan putra-putrinya, hal ini dikarenakan seorang ayah ingin menunjukkan kasih sayang kepada putranya. Akan tetapi sikap seperti itu akan membuat si anak menjadi manja dan menjadi sering melawan orang tuanya.

*Lalanad bahavo dosas
Ladanad bahavo gunah
Tasmat putram ca sisyamca
Tadayen na tu lalayel*

Canakya Niti Sastra, II. 12

Terjemahan:

Anak yang dididik dengan memanjakan akan menjadi durhaka dan jahat. Sedangkan dengan memberikan hukuman-hukuman ia akan menjadi baik. Oleh karena itu, didiklah putra-putri dan murid-murid anda dengan cara memberikan hukuman-hukuman dan tidak dengan cara memanjakan.

Pada sloka diatas diajarkan tentang cara mendidik anak, menunjukkan kasih sayang pada anak tidak selalu dengan memanjakannya melainkan dengan memberikan hukuman-hukuman yang bersifat mendidik. Apabila selalu dimanja seorang anak akan menjadi mania karena menganggap semua sayang padanya.

Apabila seorang anak sering diberikan hukuman yang mendidik maka si anak akan menjadi penurut.

Seorang ayah atau guru di Sekolah dalam memberikan hukuman kepada anak atau muridnya tidak selalu mereka itu dikatakan kejam. Karena hukuman yang mendidik bisa membuat sianak menjadi semakin kuat dan semakin dewasa dalam mengatasi masalah dibandingkan dengan selalu dimanja. Akan tetapi tingkat hukuman atau pendidikan itu hendaknya disesuaikan dengan kondisi si anak. Seperti pada sloka di bawah ini:

*Lalayet panca-varsani
Dasa-varsani tadayet
Prapte tu sodase varse
Putram mitravadacaret*

Canakya Niti Sastra, III. 18

Terjemahan:

Asuhlah putra dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, memberikan hukuman-hukuman selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau sudah ia menginjak umur enam belasan tahun didiklah ia dengan cara berteman.

Dalam memahami fase pertumbuhan orang tua hendaknya tahu kapan saatnya sianak harus dimanja dan kapan harus diberikan hukuman. Dalam sloka diatas dikatakan bahwa kalau anak masih berumur lima tahun kebawah hendaknya diperlakukan seperti raja dengan dimanja. Ini bertujuan agar menjalin kedekatan psikologis antara orang tua dengan sianak, karena pada fase ini akan berpengaruh pada umur dua puluh tahun kedepan. Begitu juga ketika sianak berumur diatas lima tahun hendaknya diperlakukan seperti budak, atau di suruh-suruh. Karena pada fase ini ia akan memantangkan sikapnya, dan agar melatih sianak menjadi penurut dan bhakti kepada orang tua. Apabila sudah berumur enam belas tahun sianak diperlakukan seperti seorang sahabat. Karena pada fase ini sianak membutuhkan teman curhat, dan agar tidak ada jarak antara orang tua dan anak.

b. Peranan seorang Istri

Seorang yang sudah memiliki suami serta mempunyai anak sudah bisa disebut dengan ibu. Seorang ibu yang baik harus bisa melayani suami serta anak-anaknya dengan tulus ikhlas. Suami serta putranya adalah tempat bergantung bagi seorang istri apabila sudah tua nanti. Baik atau buruk kelakuan seorang istri akan berpengaruh kepada suami serta anak-anaknya, hendaknya seorang istri harus memiliki sifat yang suci nan mulia. Ketika dewi shinta diculik oleh Rahvana dan ingin dijadikan istri, Dewi Shinta menolak dan mengancam akan bunuh diri. Walaupun Rahvana seorang yang gagah berani, memiliki harta melimpah dan berkuasa. Dewi Shinta tetap setia kepada Sri Rama, karena baginya kesetiaan adalah mutiara yang paling indah di Dunia ini. Ketika Sri Rama meragukan kesucian Dewi Shinta, dan menyuruh Hanuman memberikan sebuah cincin untuk dipakai Dewi Shinta. Cincin tersebut sebagai pembukti apakah Dewi Shinta masih suci atau tidak. Ketika Dewi Shinta memakai cincin tersebut ternyata Dewi Shinta masih suci dan bisa dibuktikan kesetiannya. Karena kesetiaan dan kesucian Dewi Shinta akhirnya Sri Rama beserta pasukannya menyerang kerajaan Alengka dan merebut Dewi Shinta kembali dari tangan Rahvana.

Dari ceritra tersebut mencerminkan bahwa kesetiaan serta kesucian seorang istri merupakan harta yang paling berharga dan melebihi apa yang ada di dunia ini. Jadi sudah sepatutnya seorang istri menjaga hal tersebut, seperti tertera pada sloka dibawah ini:

*Sa bharya ya sucirdaksa
Sa bharya ya pativrata
Sa bharya ya patiprita
Sa bharya satyavadini*

Canakya Niti Sastra, IV. 13

Terjemahan:

Seorang istri ia ialah berhati suci dan cerdas,
Seorang istri ialah ia yang setia pada suami,
Seorang istri adalah ia yang dengan cintanya menyebabkan
suaminya bahagia, istri adalah dia yang selalu berkata-kata jujur

Dari sloka diatas dijelaskan bahwa istri sebagai penerang dalam keluarga. Sehingga sudah seharusnya seorang istri memiliki hati yang suci, cerdas, setia,

membahagiakan suami serta selalu berkata-kata jujur. Apabila seorang istri sudah memiliki sifat diatas bisa dipastikan keluarga pasti akan bahagia. Begitu juga sebaliknya apabila seorang istri tidak setia, bodoh, dan selalu berkata-kata tidak jujur maka akan ada penderitaan dalam keluarga tersebut.

Yantri raad yantri asi yamani, dhruvaa asi dharitrii

(*Yajurveda XIV.22*)

Terjemahan:

“Wahai wanita jadilah pengawas keluarga yang cemerlang, tegakkanlah aturan keluarga, dan jadilah penopang keluarga”.

Dikatakan juga seorang wanita hendaknya sebagai penegak peraturan dan juga sebagai pengawas dalam keluarga. Karena dianggap wanita memiliki control yang baik dalam keluarga. Apabila seorang suami mengalami masa ketidakstabilan dalam keluarga hendaknya seorang istri sebagai pengarah dalam keluarga.

*Viirasuup devakaamaa syonaa,
sam no bhava dvipade, saw catuspade*

(*Regveda X.85.43*)

Terjemahan:

“Wahai wanita, lahirkanlah keturunan yang cerdas, gagah, dan berani, pujalali selalu Hyang Widhi, jadilah insan yang ramah dan menyenangkan kepada semua orang, dan peliharalah dengan baik hewan peliharaan keluarga”.

Seorang istri juga memiliki kewajiban untuk memberikan keturunan kepada keluarganya, keturunan ini bertujuan untuk meneruskan regenerasi keluarganya. Dengan keturunan juga bisa mempererat tali persatuan dalam keluarga karena kehadiran sang putra merupakan anugrah dari yang kuasa. Seorang istri hendaknya selalu setia kepada suami, rajin dan taat dalam menjalankan puja bhakti kepada Hyang Widhi, melahirkan dan memelihara Putra yang gagah berani, selalu menopang keluarga dan menjalankan aturan dengan baik, berbicara dengan lemah lembut kepada semua orang, menghormati keluarga mertua, menjaga dan mengatur harta keluarga, tanaman, dan hewan peliharaan

milik keluarga dengan baik. Bila demikian, niscaya keluarganya akan bahagia dan sejahtera selalu.

c. Tugas seorang Putra

Seorang putra ataupun putri yang dilahirkan dalam keluarga tentu akan melewati empat tahapan yang sering disebut Catur Asrama.

*“Takitakining sewaka guna widya,
smarawisaya ritang puluhing ayuaya,
tengahi tuuh sanwacana gegenta,
patilaringatmeng tanu paguroaken”.*

Kakawin Niti Sastra, V.I

Terjemahan:

Bersiap sedialah selalu mengabdikan pada ilmu pengetahuan yang berguna. Hal yang menyangkut asmara barulah diperbolehkan setelah berumur dua puluh tahun. Setelah berusia setengah umur menjadi penasihatlah pegangannya. Setelah itu hanya memikirkan lepasnya atma yang menjadi perhatian.

Pada sloka tersebut dikatakan bahwa seseorang hendaknya melewati empat tahapan hidup atau disebut dengan *Catur Asrama*. Pada seorang putra yang belum menikah dikatakan berada dalam masa Brahmachari yaitu masa menuntut ilmu. Ketika sudah umur dua puluh tahun sudah diperbolehkan untuk memasuki masa Grahasta (berumah tangga). Setelah berusia setengah umur hendaknya menjadi penasihat atau menjadi berbuat *Yajna*. Setelah itu hendaknya memikirkan tentang pelapasan *Atma* (roh) agar mendapatkan pembebasan. Ketika memasuki masa Brahmachari hendaknya memusatkan pikiran sepenuhnya pada ilmu pengetahuan agar ilmu yang didapat sempurna hasilnya.

*Kamum krodham tatha lobham
Svadam srnggara kautukam
Ati nidrati seva ca
Vidyarthi hyasta varjayet*

Canakya Niti Sastra, XV. 10

Terjemahan:

Seorang Brahmachari/pelajar kerohanian hendaknya meninggalkan delapan kecenderungan berikut: yaitu hawa nafsu, amarah, loba, kenikmatan lidah, rasa cenderung berhias, bermain-main, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak bekerja.

Dikatakan bahwa seorang ketika memasuki masa Brahmachari jangan sampai terjerumus dalam hawa nafsu, amarah, loba, kenikmatan lidah, keinginan untuk berhias, bermain-main, terlalu banyak tidur, dan terlalu banyak bekerja. Karena orang seperti itu akan susah mendapatkan ilmu pengetahuan. Hendaknya seseorang bisa menahan godaan tersebut agar bisa mencapai pengetahuan yang berguna.

Dalam memasuki masa Brahmachari seorang putra hendaknya tidak melupakan tugas atau swadharma sebagai seorang anak. Swadharma seorang anak adalah menghormati, membantu orang tua dan menjaga nama baik dari orang tua. Seorang putra juga hendaknya mengetahui bahwa orang tua juga merupakan seorang guru yang harus dihormati dan diikuti perintahnya. Orang tua disebut juga dengan guru rupaka yakni guru yang mengajarkan dan sekaligus membesarkan kita dirumah. Alangkah tak bergunanya seorang anak yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan tetapi mengabaikan orang tuanya sendiri. Peranan seorang putra dalam keluarga sangatlah penting dan putra juga sebagai penopang nama keluarga. Seperti yang tertera pada sloka dibawah ini:

*Ekenapi svrksena
Puspitena sugandhita
Vasitam tadvanam sarvam
Suputrena kulam yatha*

Canakya Niti Sastra, III. 14

Terjemahan:

Seluruh hutan akan menjadi wangi hanya karena ada sebuah pohon dengan bunga indah dan harum semerbak, begitu juga halnya kalau didalam keluarga terhadap seorang anak yang suputra (anak yang berbakti).

*Ekena suska-vrksena
Dahyamanena vahnina
Dahyate tadvanam sarvam
Kuputrena kulam yatha*

Canakya Niti Sastra, III. 15

Terjemahan:

Seluruh hutan terbakar hangus hanya karena satu pohon kering yang terbakar, begitulah seorang anak yang *kuputra* menghancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga.

Pada sloka diatas jelas dikatakan bahwa seorang putra bisa mempengaruhi nama baik keluarga apabila seorang anak berkelakuan baik. Bisa juga sebagai penghancur keluarga apabila seorang putra berkelakuan kurang baik atau *kuputra*. Masa depan keluarga juga tergantung dari putra yang dilahirkan dalam keluarga tersebut. Semua keluarga tentu ingin agar nama keluarganya terangkat dan terpuji. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban bagi seorang putra yang mengangkat nama baik keluarga dan tidak sebagai aib dalam keluarga.

Seorang anak juga berkewajiban membayar hutang kepada ayah dan ibu yang melahirkan dan membesarkan kita. Hutang yang kita miliki sudah ada ketika kita baru dilahirkan di dunia ini. Hutang yang kita miliki bukan hanya hutang materi melainkan juga hutang nyawa dan kasih sayang. Jadi itu semua tidak akan bisa dibayarkan oleh seluruh emas yang ada di jagad raya ini. Hutang yang kita miliki hanya bisa ditebus dengan selalu berbhakti kepada orang tua dan membuat mereka merasa bahagia. Selain itu untuk membayar hutang pada orang tua juga pada saat mereka sudah meninggal, dan seorang putralah yang berkewajiban mengantarkan beliau sampai diperistirahatan terakhir (pengabenan). Tidak sedikit orang yang rela mengorbankan seluruh hartanya untuk membayar hutang pada orang tua dengan cara membakar hartanya pada saat upacara pengabenan orang tuanya. Sering muncul pertanyaan apakah kita harus menunggu orang tua meninggal baru kita bisa membayar hutang?

Sebenarnya membayar hutang pada orang tua tidak harus dengan cara membuat acara pengabenan yang mewah, atau juga dengan membakar harta benda pada saat pengabenan. Akan tetapi juga bisa dengan cara mebayarnya ketika beliau masih hidup yaitu dengan cara berbhakti, menghormati serta membahagiakan keluarga. Bukankah sebaiknya kita membahagiakan orang tua selagi kita bisa bernafas dan selagi mereka masih hidup?, dari pada menangisi mereka pada saat mereka sudah tiada? Ataupun kita tidak bisa membayarnya sama sekali karena kita yang lebih dulu tiada? Semua itu kita sendiri yang memilih untuk menjalani dan melakukannya.

NITI SASTRA DALAM MASYARAKAT

Jika melihat dari pengertian *Niti Sastra* diatas yaitu suatu ilmu pengetahuan tentang moralitas yang mengajarkan tentang bagaimana mendidik, membimbing, memimpin, bertingkah laku serta menjalani kehidupan berdasarkan *Dharma* atau kebenaran maka di masyarakatpun hendaknya ajaran ini bisa diterapkan. Penerapan ajaran *Niti Sastra* dimasyarakat sudah ada sejak zaman dahulu meski belum diketahui sesungguhnya itu merupakan ajaran *Niti Sastra*. Karena pada masyarakat terdiri dari banyak keluarga dan memiliki pola pikir yang berbeda maka agak susah untuk menerapkan ajaran sastra kecuali mereka yang mengerti tentang makna sastra. Tidak sedikit juga yang berpandangan bahwa untuk apa mempelajari sastra? Apakah orang lapar bisa makan sastra?

Pertanyaan diatas sering muncul karena mereka belum mengerti dan selalu berpikir bekerja untuk mendapatkan hasil. Ajaran *Niti Sastra* di masyarakat sudah ada sejak zaman dahulu seperti ajaran kepemimpinan, pendidikan, moralitas, serta bhakti itu termasuk ajaran *Niti Sastra*. Seperti contoh dari ajaran moralitas yaitu tidak boleh menyentuh atau menunjuk seseorang dengan menggunakan kaki. Dalam ajaran *Niti Sastra* Sargah VII, sloka 6 juga dikatakan “jangan menyentuh semua ini dengan kaki, yaitu: Agni/api, Brahmana, guru, sapi, gadis, anak kecil, dan orang tua”. Sloka diatas mengandung ajaran etika dan sopan santun dimasyarakat bahwa menunjuk atau menuding dengan kaki itu adalah perbuatan yang kurang baik apalagi menuding orang yang suci.

Pada kehidupan di masyarakat terdapat banyak sekali orang yang memiliki sifat-sifat yang berbeda, ada yang bersifat baik ada juga yang bersifat kurang baik. Semua itu berdasarkan cirri kelahiran dari seseorang tersebut. Berikut dijelaskan pada sloka dibawah ini tentang ciri kelahiran seseorang:

Svarga sthitanam iha jivaloke
Catvari cinhani vasanti dehe
Dana prasango madhura ca vani
Devarcanam Brahmana-tarpanas ca.

Canakya Niti Sastra, VII. 16

Terjemahan:

Setelah menikmati kepuasan di surga loka, roh-roh lahir kembali ke bumi ini. Empat ciri kelahiran surga dapat dilihat pada empat kegiatan ini yaitu: kedermawanan, kata-kata yang lemah lembut dan menarik, tekun memuja Tuhan Yang Maha Esa dan melayani/menghormati para *Brahmana*.

Atyanta kopah katuka ca vani
Daridrata ca svajanesu vairam
Nica prasangah kulahina seva
Cihmani dehe narakasthitanam

Canakya Niti Sastra, VII.17

Terjemahan:

Sebaliknya ciri-ciri penduduk neraka dapat dilihat sebagai berikut: amarah yang meluap-luap, kata-kata yang ketus dan kasar, kemiskinan, membenci atau memusuhi sanak keluarga atau golongan sendiri, pergaulan dengan orang-orang hina, dan melayani orang-orang jahat.

Dari kedua sloka diatas dapat dibedakan orang yang selalu berbuat baik berasal dari Surga dan apabila selalu berbuat demikian pasti akan masuk Surga pula nantinya. Begitu juga sebaliknya apabila selalu berbuat yang tidak baik berarti kelahiran neraka dan apabila selalu berbuat demikian pasti akan jatuh ke neraka akhirnya. Apakah orang yang kelahiran neraka tidak bisa mencapai Surga? Siapa saja bisa mencapai Surga Loka, tidak hanya orang yang kelahiran Surga. *Brahmana* atau para Yogi saja. Orang yang miskin, pengemis, dan penjahat pun bisa masuk Surga asalkan mampu berbuat Dharma. Seperti pada ceritra Rsi Walmiki yang awalnya adalah penjahat yang bernama Ratnakara dan bisa mencapai pelepasan. Secara singkat diceritakan sebagai berikut:

“Rsi Precataka mempunyai putra bernama Ratnakara, mereka tinggal dalam Pasraman. Ratnakara selalu bermain-main di dalam Pasraman dan kalau keluar pasti masih disekitar lingkungan Pasraman ayahnya. Karena saking asyiknya bermain Ratnakara pun sampai lupa waktu dan tidak terasa ia telah jauh berada dari Pasraman ayahnya. Ratnakara pun menangis karena ketakutan dan tidak bisa mencari jalan pulang. Rsi Precataka pun mencari-cari anaknya kemana-mana dan tidak ditemukan juga. Karena sudah lama mencari tetapi tidak diketemukan juga, akhirnya Rsi Precataka pun menganggap putranya sudah hilang. Ratnakara pun terus menangis, dan akhirnya dipungut oleh seorang

pemburu. Ratnakara dibesarkan oleh seorang pemburu, dan dia pun akhirnya menjadi seorang pemburu. Setelah dewasa Ratnakara pun menikah dan mempunyai banyak anak. Ratnakara menghidupi istri dan anaknya dari hasil berburu. Karena terlalu banyak memiliki putra, akhirnya hasil dari berburu pun tidak cukup menghidupi keluarganya. Akhirnya Ratnakara pun merampok setiap orang yang lewat untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pada suatu ketika Rsi Narada pun berjalan dan melewati tempat Ratnakara dengan menyanyikan lagu pujian kepada Sri Rama. Lagu pujian tersebut selalu melindungi beliau karena Sri Rama merupakan awatara dari Dewa Wisnu. Pada saat melewati wilayah Ratnakara tiba-tiba Rsi Narada salah menyanyikan yang seharusnya menyanyikannya dengan menyebut RAMA, RAMA, RAMA pun dibalik menjadi MARA, MARA, MARA. MARA yang artinya bahaya pun dinyanyikan oleh Rsi Narada. Karena salah ucapan tersebut akhirnya muncul keinginan dari Ratnakara untuk merampok Rsi Narada. Setelah dirampok Rsi Narada baru sadar bahwa apa yang diucapkan itu salah dan menyebabkan bahaya bagi dirinya. Rsi Narada pun langsung mengucapkan kata RAMA, RAMA, RAMA kembali. Dengan demikian Rsi Narada semakin tenang karena sifat kasar dari Ratnakara dan Ratnakara pun terkena aura spiritual dari Rsi Narada. Karena pengaruh spiritual akhirnya Ratnakara menyesal merampok Rsi Narada. Singkat cerita akhirnya Ratnakara menjadi murid dan diberi bimbingan spiritual oleh Rsi Narada. Ratnakara pun melakukan partapaan untuk menaklukan sifat-sifat buruknya. Karena ketulusannya Ratnakara berhasil menjalankan tapa dan mampu menaklukan sifat-sifat buruknya. Karena lama bertapa tubuh Ratnakara pun dipenuhi semut sampai tubuhnya tidak kelihatan. Setelah beberapa tahun Rsi Narada datang untuk melihat muridnya yang sedang bertapa, dengan perasaan bangga Rsi Narada melihat bahwa Ratnakara berhasil melewati tapanya. Rsi Narada membanguni Ratnakara dari tapanya dan dilantik menjadi orang suci sebagai Rsi. Ratnakara pun di diksa dan menjadi Rsi yang diberi gelar Rsi Walmiki. Walmiki berasal dari kata Walmika yang memiliki arti rumah semut. Gelar ini diberikan karena Ratnakara berhasil melakukan tapa di atas rumah semut. Rsi Walmiki diberikan tugas menulis kitab Ramayana yang sekarang terkenal dengan Ramayana Walmiki”.

Dari cerita diatas digambarkan bahwa seorang perampok pun bisa mencapai pelepasan asalkan ada keinginan yang tulus.

Dalam masyarakat Ajaran *Niti Sastra* sangatlah baik untuk diajarkan karena sebagai ajaran berisi tentang moralitas dan tuntunan berperilaku.

*Adhityedam yatlia sastram
Naro jinali sattamah
Dharmapadesa vikhyatam
Karyakaryam subhasubham*

Canakya Niti Sastra, 1.2

Terjemahan:

Iya yang mengerti ajaran *Niti Sastra* yang baik ini, yang mengajarkan ajaran-ajaran *Dharma* yang termasyur, dengan pengetahuan ini bisa membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang patut dilakukan dan apa yang tidak patut dilakukan. Orang yang seperti itu hendaknya dimengerti sebagai orang yang utama.

Dalam sloka diatas dikatakan bahwa *Niti Sastra* memberikan pandangan untuk memilah sesuatu yang baik dan yang kurang baik. Dengan pengetahuan seseorang mampu memilah mana yang baik dan kurang baik. Karena pengetahuan adalah sebagai penerang bagi jiwa. Namun apabila seseorang memiliki pengetahuan tetapi tidak mampu mengimplementasikannya diibaratkan seperti Panglima tanpa tentaranya. Jadi hendaknya pengetahuan harus selalu dipraktikkan untuk membantu sesama.

a. Memilih Sahabat

Sahabat yang sejati adalah sahabat yang selalu datang dan menyelamatkan seseorang dalam keadaan apapun. Meninggalkan seorang sahabat (dalam keadaan menderita) tidak memiliki hak untuk mempelajari kitab suci Veda, sebab percuma berton-ton teori bila tidak dilaksanakan. Alangkah lebih baik jika memiliki sedikit teori dan selalu dilaksanakan dibandingkan memiliki banyak teori tetapi kurang dalam pelaksanaannya (Titib, 1996:378). Tujuan memiliki sahabat adalah untuk berbagi antara suka dan duka. Apabila seorang yang ada disaat suka dan tidak ada pada saat duka ia tidak bisa dikatakan sahabat. Dalam memilih sahabat juga harus mempertimbangkan banyak hal, jangan sampai memiliki sahabat yang hanya

memanfaatkan kita saja. Dalam ajaran *Niti Sastra* juga mengajarkan tentang bagaimana memilih seorang sahabat. Seperti pada sloka dibawah ini:

*Lokayatra bhayam lajja
Daksinyamtyaga silata
Panca yatra navidyante
Na kuryyat tatra samgatim*

Canakya Niti Sastra, I.10 Terjemahan:

Keahlian untuk memelihara kehidupan, rasa takut, rasa malu, kecerdasan dan sifat dermawan, jika kelima sifat-sifat ini tidak dimiliki seseorang, tidaklah perlu berteman dengan orang seperti itu.

Pada sloka diatas dikatakan bahwa dalam memilih teman dalam bergaul hendaknya tidak sembarangan. Apabila salah memilih teman akan berdampak juga pada diri kita. Orang yang tidak memenuhi kriteria seperti dermawan, rasa takut, rasa malu, kecerdasan dan pandai memelihara hidup hendaknya jangan dijadikan teman. Orang yang salah memilih teman dan menjadikan penjahat menjadi sahabatnya dia akan mendapatkan kebinasaan.

*Samane sobhate prithi
Rajni seva ca sobhate
Vaniyam vyavaharestu
Stri divya sobhate grhe*

Canakya Nitisastra, II. 19

Terjemahan:

Kalau seseorang berteman dengan orang yang tingkah lakunya tidak baik, dengan orang yang penglihatannya jahat, dengan orang yang tinggal di tempat-tempat yang kotor dan tidak suci bergaul dengan penjahat, segera menemui kebinasaan.

Maka dari itu haruslah berhati-hati dalam memilih seseorang yang ingin dijadikan sahabat. Daripada mempunyai sahabat yang akan membuat kita hancur. Mereka yang patut dijadikan sahabat adalah mereka yang memiliki kesetiaan yang tulus kepada kita. Kesetiaan bisa diuji dengan cara:

*Janiyat presane bhrtyan
Bandhavan vyanagame
Mitram capatti kale tu
Bharya ca vibhavaksaye*

Canakya Niti Sastra, I.11

Terjemahan:

Cara menguji pelayan adalah pada saat ia melakukan pelayanan. Menguji sanak keluarga pada saat mengalami keduakaan. Teman-teman diuji pada saat kita tertimpa kesulitan dan menguji istri setia pada waktu kekayaan berkurang/pada waktu mengalami kerugian.

Kesetiaan seseorang akan kelihatan apabila melihat sahabatnya dalam keadaan susah. Apabila dia selalu ada dalam kesusahan kita baru bisa dikatakan sahabat yang sejati, begitu juga sebaliknya kalau dia meninggalkan kita berarti dia bukan sahabat yang sejati. Pada zaman sekarang sangat susah mencari sahabat yang setia kepada kita. Jangan pernah sia-siakan apabila kita memiliki seorang sahabat yang setia kepada kita.

b. Kewaspadaan

“Sedia payung sebelum hujan” nampaknya peribahasa ini mengajarkan kita untuk selalu waspada dalam menghadapi segala hal. Kewaspadaan menuntun seseorang untuk selalu berkata, bersikap, dan melakukan sesuatu dengan hati-hati. Dengan kewaspadaan seseorang bisa mencapai atau meraih suatu keberhasilan. Sikap yang selalu waspada pada diri seseorang itu sangat diperlukan kapanpun dimanapun. Apabila seseorang yang selalu ceroboh, gegabah dan tidak pernah memiliki rasa curiga maka orang itu akan mudah untuk dihancurkan. Sikap waspada harus selalu ada pada diri kita untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak kita inginkan.

*Tavad bhayena bhetsyam
Yayad bhayam anagatam
Agatam tu bhayam viksyam
Prahartavyamasankaya*

Canakya Niti Sastra, V.3 Terjemahan:

Sampai kapan bahaya tidak datang, selama itu orang hendaknya merasa takut/was-was. Begitu bahaya datang hendaknya tanpa dipikir-pikir lagi dihantam saja.

Dala sloka diatas diajarkan bahwa kita harus selalu waspada terhadap sesuatu, karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Apabila seseorang sudah waspada dan berhati-hati dalam melangkah, kemungkinan untuk mengalami

kegagalan sangatlah kecil. Kepercayaan kepada seseorang sangatlah perlu untuk menjalin kerjasama yang baik, akan tetapi jangan selalu percaya kepada semua orang atau yang lainnya.

*Nadinam sastra-paninam
Nakhinam ssrenghinam tatha
Visvaso naiva kartavyah
Strisu raja-kulesu ca*

Canakya Niti Sastra, 1.13

Terjemahan:

Janganlah percaya kepada sungai, orang-orang yang membawa senjata, binatang bercakar atau mempunyai kuku tajam dan runcing, binatang bertanduk, keluarga dekat dari raja dan wanita/kapan pun, janganlah menaruh kepercayaan kepada semua itu.

Maksud dari sloka diatas adalah jangan percaya pada sungai karena air sungai selalu mengalir, artinya jangan percaya kepada orang yang baru kenal karena sifatnya belum kita kenali. Jangan percaya kepada orang yang membawa senjata karena sewaktu-waktu dia bisa membunuh kita dengan senjatanya. Jangan percaya kepada binatang berkiiku tajam dan runcing serta binatang bertanduk karena dengan mudah dia bisa menerkam kita. Jangan percaya kepada keluarga dekat dari raja (orang yang terlalu bangga dan suka memfitnah). Dan wanita yang dimaksud adalah wanita jalang. Dari semua itu hendaknya jangan terlalu dipercaya, karena sewaktu-waktu kita bisa disakiti olehnya. Apabila memiliki *idea* tahu rencana mengenai pekerjaan yang akan kita lakukan hendaknya jangan mudah disebarkan kepada orang lain, begitu juga kepada orang yang kita percaya.

*Manasa cintitam karyam
Vacasa na prakasayet
Mantrena raksuyed gudham
Karya capi niyojayet*

Canakya Niti Sastra, II.7

Terjemahan :

Pekerjaan/rencana apapun berada dalam pikiran, jangan sama sekali anda keluarkan dalam kata-kata. Simpanlah dalam-dalam di dalam pikiran anda, dan diam-diam lakukan pekerjaan tersebut dengan penuh kemantapan.

*Na visvaset kumitre ca
Mitre capi na visvaset
Kadacit kupitam mitram
Sarva guhyam prakasayet.*

Canakya Niti Sastra, II .6

Terjemahan :

Janganlah menaruh kepercayaan kepada teman jahat/kumitra. Juga jangan terlalu percaya kepada teman dekat sekalipun, sebab kalau ia marah, segala rahasia anda akan dibukanya.

c. Kebahagiaan

Semua makhluk yang masih mempunyai pemikiran pasti menginginkan kebahagiaan. Tolak ukur kebahagiaan seseorang itu sangat relatif. Beraneka ragam hal yang bisa membuat orang menjadi bahagia. Ada yang bahagia karena mempunyai anak laki-laki, ada yang bahagia mempunyai harta yang banyak, ada juga yang bahagia karena dia bisa mencapai keinginannya. Kebahagiaan seseorang akan hilang apabila orang tersebut selalu melihat hal yang lebih dengan ego dan tanpa mensyukuri apa yang dimiliki. Seperti contoh seseorang yang ingin memiliki sepeda, ketika sudah dibelikan sepeda dia merasa bahagia. Apabila dia memiliki keinginan yang lebih tinggi, kebahagiaannya terhadap sepeda akan hilang. Misalnya dia ingin memiliki sepeda motor, begitu juga kalau sudah memiliki sepeda motor dia ingin memiliki mobil dan seterusnya. Selama manusia tidak bisa mensyukuri apa yang dimiliki dia akan selalu merasa kurang dan merasa tersiksa karena keinginannya. Begitu juga apabila kita mampu bersyukur dengan apa yang kita miliki pasti kita akan merasa sangat bahagia. Sesungguhnya kebahagiaan itu berada dalam diri kita, perasaan lah yang merasakan kebahagiaan itu. Maka dari itu tiada salahnya kalau kita mampu bersyukur dan menjalani hidup seperti air mengalir.

*Ayuh karma ca vittam ca
Vidya nidhanam eva ca
Pancailani hi srjyante
Garbhasthasyeva dehinah*

Canakya Niti Sastra, IV.1

Terjemahan:

Umur, pekerjaan, kekayaan, pengetahuan, dan kematian, kelima hal ini sudah ditentukan sewaktu kita masih dalam kandungan.

Makna yang bisa dipetik pada sloka diatas bahwa hidup ini sudah ada yang mengatur, dan jangan pernah kita bersedih ataupun bangga. Masalah umur, pekerjaan, kekayaan, pengetahuan, dan kematian sudah ditentukan oleh-Nya dan kita hanya menjalaninya. Semua itu berdasarkan Karma yang kita lakukan dikehidupan yang lalu dan sekarang kita hanya bisa menikmatinya saja. Alangkah baiknya apabila kita menjalani hidup dengan apa adanya dan tidak memiliki keinginan yang bersifat “terlalu” atau berlebihan.

*Ati-rupena vai sita
Ati-garvena ravanah
Ati-danad balir baddho
Hyati sarvatra varjayet*

Canakya Niti Sastra, III. 12

Terjemahan:

Karena terlalu cantiklah Dewi Sita diculik, karena terlalu sombonglah Ravana menemui ajalnya, karena terlalu banyak bersedekahlah raja Bali terkalahkan. Oleh karena itu segala sesuatu yang bernada terlalu hendaknya ditinggalkan.

Oleh karena itu hendaknya janganlah terlalu mengharapkan sesuatu, karena segala yang bersifat terlalu pasti akan berdampak kurang baik. Akan lebih baik kita hidup apa adanya dan selalu bersyukur dalam menikmati anugrah-Nya. Dengan demikian kita akan selalu merasa nyaman dan bahagia. Walau hanya memakan sesuap nasi kita patut bersyukur, karena masih banyak saudara kita yang tidak bisa makan. Walau hanya melihat burung berterbangan kita patut bersyukur, karena banyak saudara kita yang tidak bisa melihat, Apalagi kalau kita sudah di berikan kesehatan, makanan, dan memiliki keluarga yang sayang dengan kita itu patut kita syukuri.

*Yasya putro vasibhuto
Bharya chandanugamim
Vibhave yasca santustas
Tasya svarga ihaiva hi*

Canakya Niti Sastra, II.3

Terjemahan:

Kalau seorang anak bhakti kepada orang tua, sang istri penurut, merasa puas terhadap harta benda yang dimiliki, sebenarnya kesenangan Surga dinikmati oleh orang tersebut di dunia ini.

KEPEMIMPINAN HINDU

A. Pengertian Pemimpin

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris mempunyai kesepadanan Rate yang disebut dengan *leadership*. Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pimpin berarti bombing atau tuntun. Pemimpin berarti orang yang membimbing atau menuntun, juga memiliki padanan kata dalam bahasa Inggris yaitu *leader*. Sedangkan kepemimpinan adalah suatu kemampuan dalam membimbing atau menuntun yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

Setiap orang yang dilahirkan didunia ini adalah seorang pemimpin. Entah sebagai pemimpin masyarakat, keluarga ataupun pemimpin diri sendiri. Sifat sebagai seorang pemimpin sudah ada semenjak kita dilahirkan. Menurut Dr. Kartini Kartono (dalam Suhardana, 2008:33) dikatakan bahwa ada tiga teori yang menonjol yang menjelaskan seorang pemimpin, yakni;

- a) Teori Genetis, yaitu sifat kepemimpinan yang sudah dibawa semenjak lahir. Sifat ini muncul begitu saja tanpa harus diajarkan. Dikatakan bahwa dalam keadaan apapun tetap menjadi seorang pemimpin yang baik. Hal ini disebabkan karena faktor genetiknya memiliki sifat kepemimpinan, atau terlahir dari keturunan pemimpin.
- b) Teori Sosial, berbeda dari teori genetik yaitu sifat kepemimpinan belum ada dalam diri seseorang. Sifat kepemimpinan ini harus dipelajari terlebih dahulu agar menjadi seorang pemimpin yang baik. Yang artinya sifat pemimpin dalam diri tidak lahir begitu saja melainkan harus ada kemauan serta usaha untuk menjadi seorang pemimpin.
- c) Teori Ekologis atau Sintesis, merupakan perpaduan dari kedua teori diatas yaitu teori genetik dan sosial. Seseorang akan berhasil menjadi seorang pemimpin yang baik apabila memiliki bakat pemimpin dari lahir dan mendapatkan pendidikan tentang kepemimpinan.

Ketika melihat ketiga teori diatas yang mengatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan seseorang untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Walau

tidak dilahirkan dari keturunan seorang pemimpin, seseorang juga bisa menjadi seorang pemimpin yang baik apabila ada kemauan dan usaha.

B. Peranan Seorang Pemimpin

Dalam *Niti Sastra* diajarkan bagaimana bersikap menjadi seorang pemimpin dan bagaimana bertindak sebagai seorang pemimpin. seperti yang tertera pada *Kakawin Niti Sastra*, 1.4 dibawah ini:

“Ring jadmadhika meta cittaseping sarwa pingnaka, ring stri madhya manohara pria wuwustangde manah kung lulut, yang ring madhyani sang pandita m neap tattwopadeca prihert, yang ring madhyani kang musuh mucapaken wak cura singhakerti”

Artinya:

Orang yang terkemuka harus bisa mengambil hati dan menyenangkan hati orang; jika berkumpul dengan wanita, harus dapat mempergunakan perkataan-perkataan manis yang menimbulkan rasa cinta birahi jika berkumpul dengan pendeta, harus dapat membicarakan pelajaran-pelajaran yang baik, jika berhadapan dengan musuh, harus dapat mengucapkan kata-kata yang menunjukkan keberaniannya seperti seekor singa.

Seorang pemimpin juga bisa dikatakan sebagai raja karena memiliki wewenang untuk membimbing atau menuntun. Pemimpin memiliki wewenang untuk mensejahterakan orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang baik tidak pernah memikirkan dirinya sendiri, akan tetapi lebih mementingkan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi. Seperti yang dikatakan dalam kitab *Arthasastra* Buku I, Bab XI, bagian 19, ayat 34 adalah sebagai berikut:

Kebahagiaan rakyatnya adalah letak kebahagiaan raja, dan apa yang bermanfaat bagi rakyatnya jttga bermanfaat bagi dirinya sendiri. Apa yang berharga bagi dirinya sendiri be/urn tentu bagi Negara, tetapi ada yang berharga bagi rakyatnya adalah bermanfaat bagi dirinya).

Seorang pemimpin tidak boleh hanya memikirkan diri sendiri apalagi memikirkan untung dan rugi dalam memimpin. Memimpin adalah suatu pengorbanan yang tulus ikhlas demi kesejahteraan bersama. Apabila seseorang memimpin hanya mencari keuntungan saja hendaknya jangan dipilih menjadi

seorang pemimpin. Seperti yang tertera dalam Kitab Arthashastra Buku I, Bab XI, bagian 19, ayat 33 sebagai berikut:

Bagi seorang raja, sumpah (sucinya) adalah kesediaannya untuk bekerja, pengorbanan dalam urusan pemerintahan adalah pengorbanan sucinya, imbalan dari pengorbanan adalah sikap yang adil, (dan) inisiasi dari pengorbanannya adalah pentasbihannya.

Berdasarkan kutipan kitab *Arthashastra* diatas dikatakan bahwa pemimpin sebagai pengayom, bagi masyarakatnya. Seorang pemimpin harus berusaha mensejahterakan rakyatnya, karena itu wujud dari keberhasilannya menjadi seorang pemimpin. Apabila seorang pemimpin tidak mampu untuk mensejahterakan rakyatnya, apalagi membuat rakyatnya menderita dia tidak bisa dikatakan sebagai pemimpin yang berhasil. Dalam memimpin hendaknya dilakukan dengan sepenuh hati, dan jangan memimpin hanya untuk mencari keuntungan saja. Menjadi seorang pemimpin harus siap menanggung resiko apapun demi menjalankan tugas negaranya.

C. Syarat-syarat Pemimpin

Setiap orang bisa untuk menjadi seorang pemimpin, akan tetapi tidak semua orang bisa memimpin dengan baik. Memimpin bukanlah sesuatu yang mudah seperti membalikan kedua telapak tangan kita. Dalam kitab *Arthashastra* dikatakan bahwa Seorang raja atau pemimpin hendaknya memiliki sifat *Uthana* (giat) dan jangan memiliki sifat *Pramada* (lengah). Berikut tertera dalam *Arthashastra*, buku I, Bab 19, bag.16:

Ayat 1 : Bila seorang raja uthana (giat), pengikutnya menjadi giat mengikuti ketauladanannya.

Ayat 2 : Bila ia pramada (lengah), mereka ikut lengah bersamanya.

Ayat 4 : Selanjutnya raja yang lengah akan jatuh ke tangan musuh-musuhnya.

Ayat 5 : Oleh karena itu, ia sendiri hams aktif (penuh energi).

Dari kutipan diatas dapat dipetik kesimpulan bahwa apapun yang dilakukan seorang pemimpin akan diikuti oleh bawahannya. Seseorang ketika ingin menjadi seorang pemimpin haruslah memiliki keinginan serta keahlian yang cukup memadai ketika menjadi seorang pemimpin. Dalam sastra Hindu dikatakan seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. *Catur Pariksa*

Catur Pariksa sering disebut dengan nama Catur Upaya Naya Sandhi. Dalam Kakawin Niti Sastra dikatakan :

Dhana wisesa ring catur upaya Lene-kenekaheh rinji sama bheda danda trayaningdhana tnhhana karna sang maharep musuh catur upaya juga kena-kena byakta kasoraning ripu, balanta maealak ring ayun.

Artinya:

Dari keempat macam alat Uang yang paling utama, jika tiada uang akan sia-sia penyelesaian perselisihan dengan damai (sama), maupun usaha memecah belah (bheda) atau dengan kekerasan (perkos). Mereka yang akan pergi perang harus menggunakan keempat alat itu juga (dhana, sama, bheda dan dandha) pasti musuh dapat ditundukkan oleli bala tentara jika mereka maju dengan gagah berani.

Dikatakan bagi seorang pemimpin harus memiliki keempat sikap tersebut untuk menjadi pemimpin yang disegani oleh rakyat maupun musuhnya. Keempat sikap tersebut adalah:

- 1) *Dhana* berarti uang, dapat pula diartikan pemberian, dan bermurah hati. Jadi seorang pemimpin hendaknya rela memberikan bantuan untuk memenuhi sandang, pangan, dan papan kepada rakyatnya dengan tulus ikhlas demi kesejahteraan rakyatnya.
- 2) *Sama* adalah seorang pemimpin harus berbuat adil, berbuat dan memandang sama kepada seluruh anggota/bawahannya. Setiap orang hendaknya diberikan kesempatan yang sama untuk maju dan berkembang.
- 3) *Bheda* adalah seseorang pemimpin harus dapat mengatur dan memelihara disiplin kerja dan tata tertib yang berlaku bagi bawahannya. Walaupun memiliki latar belakang agama yang berbeda.

- 4) *Dandha* seorang pemimpin harus tegas dalam menghukum bawahannya, siapa pun yang bersalah hendaknya dihukum secara adil tergantung dari tingkat kesalahannya.

2. *Panca Stiti Dharmaning Prabhu*

Panca Stiti Dharmaning Prabhu ini merupakan wejangan ajaran dari Arjuna Sastra Bahu, yang kemudian dikembangkan oleh Ki Hajar Dewanlara. Menurut Sudirga (dalam Suhardana, 2008:60-1) dikatakan bahwa *Panca Stiti Dharmaning Prabhu* memberikan tuntunan agar seorang pemimpin dapat menunjukkan lima sifat baik dan keteladanan kepada bawahannya. Kelima sifat keteladanan tersebut yakni:

- a) *Ing Arsa Asung Tulada*, yang artinya didepan anak buah selalu memberi suri teladan/ccontoh untuk melakukan perbuatan yang baik dan memberikan semangat pengabdian yang luhur untuk kepentingan nusa dan bangsa.
- b) *Ing Madya Mangun Karsa*, bila berada ditengah-lengah anak buah memberikan penerangan/penjelasan dan membangkitkan semangat mereka dan membangun kemauan untuk maju berprestasi lebih baik.
- c) *Tut Wuri Andayani*, berarti melepas anak buah dan mengikuti dan belakang sambil melihat kemajuannya juga memberikan arahan apabila ada penyimpangan dari tugas dan kewajiban yang harus dilakukan.
- d) *Maju Tempo Bala*, relakan mereka maju sendiri, mengembangkan diri dengan penuh inisiatif.
- e) *Sakti Tanpa Aji*, artinya setelah berhasil melaksanakan tugas janganlah terlalu mengharapkan balasan atau tanpa pamrih.

3. *Sad Warnaning Rajaniti*

Sad Warnaning Rajaniti atau *Sad Sasana* adalah enam sifat utama dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang raja. Konsep ini ditulis Candra Prakash Bhambari dalam buku "*Substance of Hindu Polity*". Adapun bagian-bagian *Sad Warnaning Rajaniti* ini adalah :

- a) *Abhigamika*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mampu menarik perhatian positif dari rakyatnya.
- b) *Prajna*, artinya seorang raja atau pemimpin harus bersifat bijaksana, cerdas, dan menguasai ilmu pengetahuan sehingga menjadi tauladan bagi rakyatnya.
- c) *Utsaha*, artinya seorang raja atau pemimpin harus memiliki daya kreatif yang tinggi.
- d) *Alma Sampad*, artinya seorang raja atau pemimpin harus bermoral yang luhur.
- e) *Sakya samanta*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mampu mengontrol bawahannya dan sekaligus memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang baik.
- f) *Aksudra Parisatka*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mampu memimpin sidang para menterinya dan dapat menarik kesimpulan yang bijaksana sehingga diterima oleh semua pihak yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

4. *Catur Kotamaning Nrpati*

Catur Kotamaning Nrpati merupakan konsep kepemimpinan Hindu pada jaman Majapahit sebagaimana ditulis oleh M. Yamin dalam buku “Tata Negara Majapahit”. *Catur Kotamaning Nrpati* adalah empat syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Adapun keempat syarat utama tersebut adalah :

- *Jnana Wisesa Suddha*, artinya raja atau pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luhur dan suci. Dalam hal ini ia harus memahami kitab suci atau ajaran agama (*agama ageming aji*).
- *Kaprahitaning Praja*, artinya raja atau pemimpin harus menunjukkan belas kasihnya kepada rakyatnya. Raja yang mencintai rakyatnya akan dicintai pula oleh rakyatnya. Hal ini sebagaimana (raja hutan) dan hutan dalam *Kakawin Niti Sastra*, I.10 berikut ini:

Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan. Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan. Hutannya dirusak binasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang, singa yang lari bersembunyi dalam curah, di tengah-tengah ladang, diserbu dan dibinasakan.

- *Kawiryan*, artinya seorang raja atau pemimpin harus berwatak pemberani dalam menegakkan kebenaran dan keadilan berdasarkan pengetahuan suci yang dimilikinya sebagaimana disebutkan pada syarat sebelumnya.
- *Wibawa*, artinya seorang raja atau pemimpin harus berwibawa terhadap bawahan dan rakyatnya. Raja yang berwibawa akan disegani oleh rakyat dan bawahannya.

5. *Tri Upaya Sandhi*

Di dalam *Lantar Raja Pati Gundala* disebutkan bahwa seorang raja harus memiliki tiga upaya agar dapat menghubungkan diri dengan rakyatnya. Adapun bagian-bagian *Tri Upaya Sandi* adalah :

- *Rupa*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mengamati wajah dari para rakyatnya. Dengan begitu ia akan tahu apakah rakyatnya sedang dalam kesusahan atau tidak.
- *Wangsa*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mengetahui susunan masyarakat (stratifikasi sosial) agar dapat menentukan pendekatan apa yang harus digunakan.
- *Guna*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mengetahui tingkat peradaban atau kepandaian dari rakyatnya sehingga ia bisa mengetahui apa yang diperlukan oleh rakyatnya.

6. *Panca Upaya Sandhi*

Dalam *Lontar Siwa Buddha Gama Tattwa* disebutkan ada lima tahapan upaya yang harus dilakukan oleh seorang raja dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang menjadi tanggung jawab raja. Adapun bagian-bagian dari *Panca Upaya Sandi* ini adalah :

- *Maya*, artinya seorang pemimpin perlu melakukan upaya dalam mengumpulkan data atau permasalahan yang masih belum jelas duduk perkaranya (*maya*).

- *Upeksha*, artinya seorang pemimpin harus meneliti dan menganalisis semua data-data tersebut dan mengkodifikasikan secara profesional dan proporsional.
- *Indra Jala*, artinya seorang pemimpin harus bisa mencari jalan keluar dalam memecahkan persoalan yang dihadapi sesuai dengan hasil analisisnya tadi.
- *Wikrama*, artinya seorang pemimpin harus melaksanakan semua upaya penyelesaian dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
- *Logika*, artinya seorang pemimpin harus mengedepankan pertimbangan-pertimbangan logis dalam menindak lanjuti penyelesaian permasalahan yang telah ditetapkan.

7. *Asta Brata*

Asta Brata adalah ajaran kepemimpinan yang diberikan oleh Sri Rama kepada Gunawan Wibhisana sebelum ia memegang tampuk kepemimpinan Alengka Pura pasca kemenangan Sri Rama melawan keangkaramurkaan Rawana. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *Pustaka Manawa Dharmasastra* Bab IX sloka 303 sebagai berikut:

*Indrasyarkasya pritiwyasca
yamasya wanmasya ca
candrasyagneh pritiwyasca
tejowritam nripascaret*

Artinya:

Hendaknya raja berbuat seperti perilaku yang sama dengan dcwa-dewa, Indra, Surya, Wayu, Yama, Waruna, Candra, Agni dan Prthiwi (Pudja dan Sudharta, 2002:607).

Asta Brata ini merupakan delapan landasan sikap mental bagi seorang pemimpin. Adapun delapan bagian *Asta Brata* tersebut adalah :

- 1) *Indra Brata*, kepemimpinan bagaikan Dewa Indra atau Dewa Hujan; Di mana hujan itu berasal dari air laut yang menguap. Dengan demikian seorang pemimpin berasal dari rakyat harus kembali mengabdikan untuk rakyat.

*Warsikamscaturo nasanyalha
Indro bhiprawarsati,
tathabhiwarsetsmam rastra
kamair indrawratam caran*

Manawa Dharmasastra, IX, 304

Artinya:

Laksana Indra yang mengirimkan hujan yang berlimpah selama empat bulan di musim hujan, demikianlah raja menempati kedudukan indra dengan menghujankan keuntungan bagi kerajaannya.

- 2) *Yama Brata*, kepemimpinan yang bisa menegakkan keadilan tanpa pandang bulu bagaikan Sang Hyang Yamadipati yang mengadili *Sang Suratma*.

*Yatha yamah priya dwesyau
prapte kaleniyacchati,
tatha rajna nyantawyah
prajastaddhi yamawratam*

Manawa Dharmasastra, IX, 307

Artinya:

Laksana Yama pada saatnya berkuasa baik kepada teman-temannya maupun kepada lawan-lawannya demikianlah hendaknya semua rakyatnya dikuasai oleh raja, demikianlah kedudukannya menyerupai Dewa Yama.

- 3) *Surya Brata*, kepemimpinan yang mampu memberikan penerangan kepada warganya bagaikan Sang Surya yang menyinari dunia.

*Astau masyanyathadityastoyam
hariti rasmibhiih
tatha haretkaram rastran
nityamarka wratam hitat*

Manawa Dharmasastra, K, 305

Artinya:

Laksana Surya, selama delapan bulan menyerap air melalui sinar-sinarinya dengan tidak terlihat demikianlah hendaknya ia dengan perlahan-lahan menarik pajak dari kerajaannya, karena inilah kedudukan yang menyerupai matahari.

- 4) *Candra Brata*, mengandung maksud pemimpin hendaknya mempunyai tingkah laku yang lemah lembut atau menyejukkan bagaikan Sang Candra yang bersinar di malam hari.

*Paripurnam yatha candram
drasfwa hrsyanti manawah,
tatha prakritayo yasminsa
candrawratiko, nripah*

Manawa Dharmasastra, K, 309

Artinya :

Ia adalah raja yang menduduki tempatnya Dewi Candra, yang rakyat menyambut kehadirannya dengan penuh senang hati laksana orang-orang bersenang-senang melihat bulan purnama.

- 5) *Bayu Brata*, mengandung maksud pemimpin harus mengetahui pikiran atau kehendak (bayu) rakyat dan memberikan angin segar untuk para kawula alit atau wong cilik sebagaimana sifat Sang Bayu yang berhembus dari daerah yang bertekanan tinggi ke rendah.

*Prtawisya sarwabhautani yatha
carati-marutah,
tatha caraih prawestawyam
wratametaddi marutam*

Manawa Dharmasastra, IX, 306

Artinya:

Laksana wayu bergerak kemana kemana masuk merupakan nafas bagi seluruh makhluk hidup, demikianlah hendaknya ia melalui mata-matanya masuk kemana-mana kedudukannya menyerupai angin.

- 6) *Baruna Brata*, mengandung maksud pemimpin harus dapat menanggulangi kejahatan atau penyakit masyarakat yang timbul sebagaimana Sang Hyang Baruna membersihkan segala bentuk kotoran di laut.

*Warunena yatha pasair
badha ewabhiddreyate,
tatha papannigrihniyad
wrtametaddl warunam*

Manawa Dharmasastra, IX, 308

Artinya:

Laksana orang-orang berdosa tampak terikat tali oleh waruna, demikianlah hendaknya ia menghukum orang-orang jahat itu, itulah kedudukannya yang menyerupai Waruna.

- 7) *Agni Brata*, mengandung maksud pemimpin harus bisa mengatasi musuh yang datang dan membakarnya sampai habis bagaikan Sang Hyang Agni.

*Pratapa yuktasstejaswi nityam
syat papa karmasu
dustasamantahimsrasca
tadagneyam wratam smritam*

Manawa Dharmasastra, IX, 310

Artinya:

Bila ia bersemangat menumpas penjahat dan memiliki kekuatan-kekuatan cemerlang serta menghancurkan penguasa-penguasa daerah yang jahat, maka sifatnya dikatakan sama dengan agni.

- 8) *Kwera* atau *Prthiwi Brata*, mengandung maksud seorang pemimpin harus selalu memikirkan kesejahteraan rakyatnya sebagaimana bumi memberikan kesejahteraan bagi umat manusia dan bisa menghemat dana sehemat-hematnya seperti Sang Hyang Kwera dalam menata kesejahteraan di kahyangan.

*Yatha sarvvani bhutani
dharadharayata sanam,
yatha sarwani bhutani bibratah
parthiwam wratam*

Manawa Dharmasastra, IX, 311

Artinya :

Laksana bumi menunjang semua makhluk hidup sama rata, demikianlah hendaknya raja terhadap rakyatnya, dalam menduduki tempatnya dewi pertiwi.

8. *Nawa Natya*

Dalam Lontar Jawa Kuno yang berjudul “Nawa Natya” dijelaskan bahwa seorang raja dalam memilih pembantu-pembantunya (menterinya). Ada sembilan kriteria yang harus diperhatikan oleh seorang raja dalam memilih para pembantunya. Sembilan kriteria inilah yang dikenal sebagai Nawa Natya. Adapun kesembilan kriteria itu adalah:

- 1) *Prajna Nidagda* (bijaksana dan teguh pendiriannya).
- 2) *Wira Sarwa Yudha* (pemberani dan pantang menyerah dalam setiap medan perang).
- 3) *Paramartha* (bersifat mulia dan luhur).
- 4) *Dhirotsaha* (tekun dan ulet dalam setiap pekerjaan).

- 5) *Wragi Wakya* (pandai berbicara atau berdiplomasi).
- 6) *Samaupaya* (selalu setia pada janji).
- 7) *Lagawangartha* (tidak pamrih pada harta benda).
- 8) *Wruh Ring Sarwa Bastra* (bisa mengatasi segala kerusuhan).
- 9) *Wiweka* (dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk).

9. *Panca Dasa Pramiteng Prabhu*

Dalam Lontar Negara Kertagama, Rakawi Prapanca menuliskan keutamaan sifat-sifat Gajah Mada sebagai Maha Patih Kerajaan Majapahit. Sifat-sifat utama itu pula yang menghantarkan Majapahit mencapai puncak kejayaannya. Sifat-sifat utama tersebut ada 15 yang disebut sebagai Panca Dasa Pramiteng Prabhu. Adapun kelima belas bagian dari Panca Dasa Pramiteng Prabhu tersebut adalah :

- 1) *Wijayana* (bijaksana dalam setiap masalah)
- 2) *Mantri Wira* (pemberani dalam membela negara)
- 3) *Wicaksananengnaya* (sangat bijaksana dalam memimpin)
- 4) *Natangwan* (dipercaya oleh rakyat dan negaranya)
- 5) *Satya Bhakti Prabhu* (selalu setia dan taat pada atasan)
- 6) *Wagmiwak* (Pandai bicara dan berdiplomasi)
- 7) *Sarjawa Upasama* (sabar dan rendah hati)
- 8) *Dhirotsaha* (teguh hati dalam setiap usaha)
- 9) *Teulelana* (teguh iman dan optimistis)
- 10) *Tan Satrsna* (tidak terlihat pada kepentingan golongan atau pribadi)
- 11) *Dibyacita* (lapang dada dan (oleransi)
- 12) *Nayakken Musuh* (mampu membersihkan musuh-musuh negara)
- 13) *Masihi Samasta Bawana* (menyayangi isi alam)
- 14) *Sumantri* (menjadi abdi negara yang baik)
- 15) *Gineng Pratigina* (senantiasa berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk)

10. *Sad Upaya Guna*

Dalam Lontar Rajapati Gondala dijelaskan ada enam upaya yang harus dilakukan oleh seorang raja dalam memimpin negara. Keenam upaya ini disebut

juga sebagai Sad Upaya Guna. Adapun keenam upaya tersebut adalah : Siddhi (kemampuan bersahabat); *Wigrha* (memecahkan setiap persoalan); *Wibawa* (menjaga kewibawaan); *Winarya* (cakap dalam memimpin); *Gascarya* (mampu menghadapi lawan yang kuat) dan *Stanha* (menjaga hubungan baik).

Dalam lontar yang sama disebutkan pula ada 10 macam orang yang bisa dijadikan sahabat oleh Raja. Kesepuluh macam tersebut adalah orang yang :

- 1) *Satya* (jujur)
- 2) *Arya* (orang besar/mulia)
- 3) *Dharma* (baik)
- 4) *Asurya* (dapat mengalahkan musuh)
- 5) *Mantri* (bisa mengabdikan dengan baik)
- 6) *Satya Tawan* (banyak kawannya)
- 7) *Bait* (kuat dan sakti)
- 8) *Kaparamarthan* (mempunyai visi yang jelas)
- 9) *Kadiran* (tetap pendiriannya)
- 10) *Guna* (banyak ilmunya)

11. *Panca Satya*

Selain upaya, sifat dan kriteria sebagaimana yang telah disebutkan di atas, masih ada satu lagi landasan bagi pemimpin Hindu dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Landasan ini ada lima yang dikenal sebagai Panca Satya. Lima Satya ini harus dijadikan sebagai landasan bagi seorang pemimpin Hindu di manapun dia berada. Kelima landasan itu adalah :

- 1) *Salya Hrdaya* (jujur terhadap diri sendiri / setia dalam hati)
- 2) *Salya Wacana* (jujur dalam perkataan / setia dalam ucapan)
- 3) *Satya Samaya* (setia pada janji)
- 4) *Salya Mitra* (setia pada sahabat)
- 5) *Satya Laksana* (jujur dalam perbuatan)

Kelima ini juga harus dijadikan pedoman dalam hidupnya. Sehingga ia akan menjadi seorang pemimpin yang hebat, berwibawa, disegani dan sebagainya. Tingkat keberhasilan dari seorang pemimpin dalam memimpin itu sendiri

ditentukan oleh dua faktor, yaitu : faktor usaha manusia (*Manusa* atau *jangkuning manungsa*) dan faktor kehendak Tuhan (*Daiwa* atau *jangkaning Dewa*). Sementara tingkat keberhasilannya bisa berupa penurunan (*Ksaya*), tetap atau stabil (*Sthana*) dan peningkatan atau kemajuan (*Vrddhi*) (Kautilya,2004:392-393)

CATUR VARNA

Pandangan tentang Catur Varna di masyarakat masih belum sepenuhnya dipahami. Masih banyak yang mengatakan Varna dengan Kasta memiliki kesamaan. Titik lemah yang menghitami agama Hindu adalah penyimpangan pengertian Varna yang sebenarnya menurut kitab suci Veda, menjadi kasta (berasal dari bahasa Portugis) yang berarti keturunan. Sabda suci tuhan menegaskan bahwa setiap profesi memiliki kedudukan dan tugas yang sama dan mulia (titib, 1996:388). Sesungguhnya kedudukan Kasta dengan Varna adalah berbeda. Istilah Kasta dibuat oleh bangsa Portugis ketika menjajah Bali. Mereka membuat istilah Kasta untuk memecah belah masyarakat yang ada di Bali. Dikatakan pada zaman dahulu apabila yang memiliki kasta rendah tidak boleh mempelajari kitab suci, apabila mempelajari kitab suci telinganya akan di bor. Yang boleh membaca kitab suci adalah hanya mereka yang memiliki kasta Brahmana dan Ksatria. . Politik pecah belah ini digunakan untuk memecah belah Bali sehingga bisa dikuasai. Tujuan dari politik pecah belah yang mengatakan bahwa orang yang Sudra tidak boleh membaca kitab suci adalah agar kaum Sudra menjadi bodoh, selain itu juga mereka dengan mudah mengambil sastra atau lontar-lontar yang ada di Bali lalu dibawa ke Negara mereka. Ini dibuktikan dengan sedikitnya penemuan tentang lontar-lontar yang ada di Bali, sebagian besar Lontar-lontar kita berada di Belanda tepatnya di Leaden. Sekarang berbalik, orang yang ingin mempelajari Sastra Bali yaitu sastra milik kita sendiri harus pergi ke Negara mereka.

Sedangkan Varna memang diatur dalam kitab suci agama Hindu. Dalam kitab suci agama hindu dikenal dengan istilah Catur Varna atau empat golongan. Dalam Catur Varna, kata Varna berarti sifat dan bakat kelahirannya dalam mengabdikan pada masyarakat berdasarkan kecintaan yang menimbulkan kegairahan kerja (Sudharta dan Atmaja, 2001:49). Jadi Varna memiliki arti empat golongan kerja berdasarkan profesinya di Masyarakat. Adapun keempat golongan tersebut adalah: *Brahmana*, *Ksatriya*, *Waisya*, dan *Sudra*, keempat golongan Varna adalah

memiliki kedudukan yang sama di mala Tuhan, karena semua itu adalah ciptaan-Nya.

*Catur-varnyam maya srstam
Gwa-karma-vibhagasah,
Tasya kartaram api mam
Viddby akartaram avyayam.*

Bhagawadgita, IV.13

Terjemahan:

Caturvarna (empat tatanan masyarakat) adalah ciptaan-Ku. Menurut pembagian kualitas dan kerja; tetapi ketahuilah bahwa walaupun Aku penciptanya, Aku tak berbuat dan merubah diri-Ku.

*Rucam no dhehi brahmanesu,
Rucam rajasu nas krdhi.
Rucam visyesu sudresu
Mayi dhehi ruca rucam*

Yajurveda XVIII.48

Terjemahan:

Ya Tuhan Yang Maha Esa, bersedialah memberikan kemuliaan pada para *Brahmana*, para *Ksatriya*, para *Vaisya*, dan para *Sudra*. Semoga engkau melimpahkan kecemerlangan yang tidak habis-habisnya kepada kami.

Pada sloka diatas dikatakan bahwa semua bersumber pada-Nya dan Beliauulah penciptanya. Sehingga semua manusia sama, yang membedakannya adalah Karma yang dilakukan. Walau semua manusia sama, tetapi Beliau tidak pernah merubah ciptaannya. Dalam artian semua yang didapat berdasarkan Karma Wasana nya masing-masing.

a. *Brahmana*

Brahmana ialah golongan karya yang setiap orangnya memiliki ilmu pengetahuan suci dan niempunyai bakat kelahiran untuk mensejahterakan masyarakat, Negara dan umat manusia dengan jalan mengamalkan ilmu pengetahnannya dan dapat memimpin upacara keagamaan. Beliau yang bisa disebut sebagai *Brahmana* tidak hanya yang memiliki profesi sebagai Pandita (*Purohita*), melainkan sastrawan yang memiliki keahlian *Veda* juga bisa disebut

Brahmana. Seperti yang terkandung dalam Manawa Dharmasastra 1.96 menyebutkan :

*Ehutanam paninah sresthah praninam bhddhijiwinam Buddhihmafitu narah
srestha narestu Brahmana smrtih*

Artinya:

Diantara ciptaanNya, makhluk hidup yang paling tinggi. Diantara makhluk hidup yang punya pikiran adalah yang paling tinggi. Diantara yang punya pikiran manusialah yang paling tinggi. Diantara manusia Brahmanalah yang paling tinggi.

*Brahmanestu ca widwamco widwamco
widwastu krta buddhayah,
krtsbuddhistu kartarah
kartrsu bhrahmawedinah*

Manawa Dharmasastra 1.97

Artinya :

Diantara para *Brahmana*, yang ahli Weda adalah yang tertinggi. Diantara yang ahli Weda, yang mengetahui makna dan cara-cara melaksanakan tugas yang tertinggi, Diantara yang mengetahui makna dan cara melaksanakan tugas yang telah ditentukan, yang melaksanakan adalah yang tertinggi. Diantara yang melaksanakan upacara, yang mengetahui *Brahman* adalah yang tertinggi.

Seorang *Brahmana* atau Purohita memiliki tugas yang utama karena memiliki fungsi sebagai penyelenggara upacara-upacara keagamaan, selain itu juga sebagai penghubung diri dengan Tuhan. Melalui upacara dan keyakinan serta *Brahmana* sebagai perantara manusia menghubungkan diri dengan Tuhan. Seperti tertera pada sloka dibawah ini.

*Dhanya dvijamayi nauka
Viprarila bhavarnave
Tarantyardhogatah sarve
Uparisthah patantyardhah*

Canakya Niti Sastra, XV.13

Terjemahan:

Sebuah perahu dalam bentuk *Brahmana* amatlah terpuji, perahu ini menyebrangi lautan kelahiran dan kematian dengan terbalik. Dia yang tinggal diatasnya akan selamat, tetapi yang tinggal dibawahnya akan jatuh tenggelam.

Makna sloka diatas bahwa seorang *Brahmana* sebagai perahu (perantara) bagi manusia ketika ingin menghubungkan diri dengan Tuhan. *Brahmana* bisa melakukan itu karena beliau sudah melalui proses upacara Diksa atau Dwijati. Tanggungjawab ini sangatlah berat untuk dilakukan dan tak ternilai dengan materi. Sungguh mulia apa yang dilakukan oleh *Brahmana*, sehingga sebagai welaka hendaknya menghormati dan melayani serta mengikuti perintah seorang *Brahmana*. Apabila seseorang tidak mengindahkan perintah seorang *Brahmana* maka ia akan terjatuh dalam penderitaan, begitu juga sebaliknya ketika ia menghormati serta melayani *Brahmana* maka ia akan mendapat kebahagiaan. Karena *Brahmana* adalah seorang Guru yang patut kita hormat dan ikuti perintahnya.

Gururagnir dvijatinam
Varnanam brahmano guruh
Patireva guruh strinam
Sarvasyabhyagato guruh

Canakya Niti Sastra, V.1

Terjemahan:

Dewa Agni adalah guru bagi para *Dwijati*, *Brahmana* adalah Guru bagi *Ksatriya*, *Vaisya*, dan *Sudra*, guru bagi seorang istri adalah suami, dan seorang tamu adalah guru bagi semuanya.

Pada sloka diatas dikatakan bahwa seorang *Brahmana* merupakan guru serta menjadi panutan bagi *Ksatriya*, *Vaisya*, dan *Sudra*, Seorang *Brahmanapan* harus bersikap, berkata, dan berbuat sesuai dengan ajaran kitab suci. Jangan sampai seorang *Brahmana* dilecehkan karena perbuatan yang kurang terpuji. Perbuatan yang dilakukan harus sesuai dengan Sesana Kepanditaan, agar seorang *Brahmana* tetap menjadi Guru, Panutan serta sanjungan bagi Sisyananya. Dalam kitab Manawa Dharmasastra, IV. 4,5 dan 6, dijelaskan bagaimana seorang *Brahmana* boleh mencari penghidupan dengan lima cara:

- a) *Ria* adalah dengan tumbuh-tumbuhan yang sudah matang, atau padi yang sudah menguning bisa dijadikan sumber penghidupan bagi *Brahmana*. *Rta* juga berarti hukum alam.
- b) *Amrta* adalah segala yang diberikan tanpa diminta

- c) *Mrta* dimaksudkan ialah makanan yang didapat dari hasil meminta.
- d) *Pramrta* adalah hasil pertanian
- e) *Satya Nrta* adalah perdangan dan pinjam meminjam uang, dengan cara ini pun boleh untuk memperoleh penghidupan.

Dari kelima cara diatas dibolehkan seorang Brahmana untuk memperoleh penghidupan, asalkan tetap sesuai dengan etika dan moral yang sesuai dengan kitab suci. Yang tidak diperbolehkan adalah mencari penghidupan dengan *Cwawrti* atau perbudakan. *Cwawrti* sangatlah hina apabila dilakukan oleh seorang *Brahmana* menurut sastra. Ketentuan tentang Sesana Pandita juga sudah tertera dalam *Lontar Rsi Sesana* dan *Siwa Sesana*. Akan tetapi berdasarkan kesatuan tafsir Parisada Hindu Dharma Indonesia disepakati bahwa seorang *Brahmana* tidak boleh berjual beli dan mengendarai kendaraan sendiri. Keputusan ini berdasarkan disahkan berdasarkan beberapa pertimbangan yang manusiawi. Diantaranya Pandita dilarang berjual beli karena dalam jual beli lebih identik dengan kebohongan untuk mencari keuntungan, sehingga jual beli dilarang untuk Pandita. Seorang Pandita dilarang mengendarai kendaraan sendiri karena takut terjadi kecelakaan dijalan, dan apa jadinya jika seorang Pandita harus berurusan dengan Polisi?.

b. *Ksatriya*

Ksatriya ialah golongan karya yang setiap orangnya memiliki kewibawaan cinta tanah air serta bakat kelahiran untuk memimpin dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat, Negara dan umat manusia berdasarkan dharmaaya. Seseorang yang menjadi seorang pemimpin bisa disebut dengan *Ksatriya* seperti: Presiden, Gubernur, Bupati, sampai Kepala Desa dan lain sebagainya.

Golongan *Brahmana* dengan golongan *Ksatriya* sama-sama sebagai seorang pemimpin, akan tetapi yang membedakannya adalah *Brahmana* memimpin upacara *Yajna* dan *Ksatriya* memimpin Rakyatnya. Pada zaman dahulu raja selalu didampingi oleh Purohita (Pandita), diibaratkan seperti suami dengan istri. Purohita membutuhkan raja sebagai pelindung, dan Raja membutuhkan Purohita sebagai pemimpin upacara.

*Yatra brahma ca ksatram ca
Samsyancau caratah saha
Tam lokam punyam prajnesam
Yatra devah sahagnina*

Yajurveda, XX.25

Terjemahan:

Dinegara itu harus diperlakukan warga negaranya sebaik mungkin, disana para *Brahmana* dan para *Ksatriya* hidup dalam keserasian dan orang-orang yang terpelajar melaksanakan persembahan (pengorbanan).

Dalam mantra *Yajurveda* diatas dikatakan bahwa bagaimana cara memperlakukan seorang *Brahmana* dan *Ksatriya*, karena seorang *Brahmana* dan *Ksatriya* merupakan pemimpin kita yang harus kita hormati. Seorang *Ksatriya* hendaknya menjadi pelindung bagi rakyatnya, sesuai dengan kedudukannya yaitu sebagai pemimpin di masyarakat. Dalam *Parasara Dharmasastra* tentang tugas dari seorang *Ksatriya*:

*Ksatriyo Hi Praja Raksan Samjapanih Pracandavat
Vijitya Parasainyani Ksitim Dharmena Palayet*

Parasara Dharmasasira, 1.58

Terjemahan:

Para *Ksatriya* harus melindungi warga negaranya, menaklukkan kekuatan tentara musuh dengan gagah berani dan memerintah Negara sesuai dengan aturan-aturan kebajikan.

*Na Srih Kula Kramayatam Svarupa Likhitapi Ya,
Khadgena Kramya Bhunjita Virabhogya Vasundhara*

Parasara Dharmasastra, 1.59

Terjemahan:

Kemenangan atau kemakmuran walaupun ditegakkan dengan mantap tak akan pernah menjadi harta milik turun temurun. Kemenangan yang diperoleh dengan pedang; kenikmatan akan (kekuasaan) duniawi hanyalah hak menyombongkan diri atas keberanian.

Pada sloka diatas dikatakan bagaimana seharusnya seorang *Ksatriya* dalam melindungi warganya, serta berperang melawan musuhnya dengan gagah berani tanpa mengharapkan imbalan. Kemenangan yang diperoleh pun bukanlah kemenangan dirinya sendiri melainkan kemenangan rakyatnya. Kekuasaan yang dimiliki bukanlah sebagai suatu kenikmatan, melainkan suatu tugas mulia dari

Negara. Dalam kitab *Arthashastra* buku I, bab 19, bag.16, ayat 35, juga dikatakan bahwa:

“Oleh karena itu, seorang raja harus selalu aklif memajukan kesejahteraan. Akar kesejahteraan adalah kegiatan, sebaliknya malapetaka adalah kebalikannya”.

Makna dari ayat diatas adalah seorang raja hendaknya selalu bekerja untuk rakyatnya, tanpa hasil apa-apa yang diinginkan kecuali demi kesejahteraan rakyatnya. Apabila seorang raja tidak mau bekerja demi rakyat dan hanya bekerja demi kepentingannya sendiri maka malapetaka atau kehancuran bagi rakyatnya. Apapun yang dilakukan seorang raja selalu berpengaruh bagi rakyatnya.

*Rajni dharmini dharmisthah
Pape papah same samah
Rajanamanuvartante
Yatha raja tatha prajah*

Canakya Niti Sastra, XIII.8

Terjemahan:

Kalau raja saleh rakyat pun saleh, raja jahat rakyat pun jahat, raja setengah saleh setengah jahat, rakyat pun demikian. Rakyat hanya mengikuli sang raja, sebagaimana raja begitulah rakyatnya.

Makna yang tertera pada sloka diatas adalah menunjukkan pengaruh raja terhadap rakyatnya, apapun yang dilakukan seorang raja rakyat pun menirunya. Bahkan rakyat liisa lebih dari apa yang dilakukan rajanya. Seperti pepatah mengatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Rakyat selalu mengikuti bahkan lebih dari pada rajanya, karena raja adalah guru bagi rakyatnya. Apabila seseorang telah menjadi *Kesatriya*, lakukanlah tugas agar menjadi pelindung dan pembimbing bagi rakyatnya.

c. Vaisya

Vaisya ialah golongan karya yang setiap orangnya mmiliki watak-watak tekun, trampil, hemat, cermat, dan keahlian serta bakat kelahiran untuk menyelenggarakan kemakmuran masyarakat kenegaraan dan kemanusiaan. Mereka yang bisa disebut *Vaisya* adalah seperti pedagang, peternak dan

pengusaha. Dalam Parasara Dharmasastru, 1.61, dibawah ini dijelaskan tentang pekerjaan bagi golongan *Vaisya*:

*Laha Karma Tatha Ratnam Gavanca Prati Palanam, Vanijyam
Krsi Karmani Vaisya Vrltir Udahrta*

Terjemahan:

Berdagang permata dan logam, memelihara ternak, berniaga dan berusaha, kesemuanya itu termasuk profesi dari seorang *Vaisya*.

Pekerjaan bagi golongan *Vaisya* tersebut bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi dirinya. Dalam Negara pun sering terjadi perdagangan, baik dalam bentuk import atau ekspor. Perdagangan bertujuan untuk menyeimbangkan perekonomian Negara. Pada zaman dahulu sebelum ditemukan mata uang masih menggunakan sistim barter atau tukar menukar barang dengan barang. Misalnya ayam ditukar dengan kambing, atau emas ditukar dengan ayam. Dalam *Yajurveda*, 111.50 dijelaskan tentang pertukaran barang dengan barang:

*Dehi me dadami te,
Ni me dhehi nit e dadhe,*

Terjemahan:

“engkau bisa memberikan barang-barang kepada kami dan kami akan menukar barang-barang itu. Engkau boleh menyimpan barang-barang untuk kami, dan kami menyimpan barang-barang untukmu”.

Tetapi sekarang zaman sudah berubah, tidak menggunakan barang lagi untuk membeli barang melainkan uang yang digunakan. Golongan *Vaisya* adalah golongan yang cermat, hemat, serta trampil dalam melakukan sesuatu. Apabila dalam melakukan pekerjaannya tidak dengan kecermatan maka kerugian akan menimpanya.

d. Sudra

Sudra ialah golongan karya yang setiap orangnya memiliki kekuatan jasmaniah, ketaatan, serta bakat kelahiran untuk sebagai pelaku utama dalam tugas-tugas memakmurkan masyarakat Negara dan umat manusia atas petunjuk-petunjuk golongan karya lainnya. Mereka yang termasuk kedalam golongan *Sudra*

adalah: seperti petani, buruh, pelayan dan pekerja lainnya. Pekerjaan golongan *Sudra* dikatakan sebagai pekerjaan yang terendah dari empat golongan lain oleh sebagian orang. Akan tetapi pekerjaan *Sudra* adalah pekerjaan seorang yang mengerti dengan hakikat kehidupan sejati. Dalam kitab *Parasara Dkarmasastra*, 1.62, dikatakan bahwa seorang *Sudra* menjadi petayan *Brahmana*:

*Sudranam Dvija Susrusa Paro Dharmah Prakirttitah, Anyatha Kurute
Kincit Tan Bhavet Tasya Nisphalam*

Terjemahan:

Melayani *Brahmana* merupakan kebajikan tertinggi bagi para *Sudra*, dimana kebajikan lain yang dilaksanakan tak akan membuahkan hasil.

Hakikat hidup sebenarnya adalah Bhakti, wujud dari Bhakti adalah pelayanan kepada Sang Pencipta. Apabila seorang hidup hanya untuk Tuhan maka orang tersebut akan mendapat pembebasan sejati. *Brahmana* dan *Ksatriya* adalah golongan yang harus di hormat, sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang untuk melayani *Brahmana* dan *Ksatriya*.

*Raja rastra-krtam papam
Rajnah papam purohitah
Bharta ca stri-krtam papam
Sisya-papam gurustalha*

Canakya Niti Sastra, VI. 10

Terjemahan:

pemimpin Negara menerima dosa dari rakyatnya yang dipimpinnya, sedangkan Purohita/pendeta islami menerima dosa-dosa dari sang raja. Seorang suami menerima dosa-dosa yang dilakukan oleh istri, dan dosa-dosa oleh seorang murid diterima oleh gurunya.

Apabila seseorang memiliki ketulusan untuk melayani, maka segala dosa yang diperbuat akan diampuni. Seperti ceritra tentang Hanuman yang memukul orang karena ketidak sopanannya. Diceritakan Hanuman adalah orang yang sangat kuat dan perkasa, dia bisa membakar kerajaan Alengka sendirian. Hanuman adalah hamba setia dari Sri Rama, dan akan melakukan apa saja demi Sri Rama. Pada saat Hanuman terbang diangkasa tiba-tiba ia mendengar suara manusia sedang menyebut nama besar Sri Rama, akhirnya Hanuman turun melihat orang

tersebut. Hanuman sangat marah ketika melihat orang yang menyebut nama Sri Rama dengan posisi membuang kotoran. Hanuman menganggap bahwa orang tersebut melecehkan Sri Rama, dan langsung memukul orang tersebut. Setelah orang tersebut dipukul, Hanuman langsung pergi menghadap Sri Rama. Ketika Hanuman sampai di kerajaan Ayodya, Hanuman terkejut melihat Sri Rama yang kesakitan. Hanuman bertanya, kenapa tuanku kesakitan? Siapa yang menyakitimu tuanku? Sri Rama pun menjawab, gara-gara kamu memukul seorang petani yang sedang buang air besar sambil menyebut namaku. Siapapun yang menyebut namaku dengan tulus ikhlas aku akan selalu ada pada dirinya, dan apapun sakit yang ia rasakan aku juga ikut merasakannya. Setelah Hanuman mendengar perkataan Sri Rama baru ia sadar telah memukul pemuja Rama yang setia.

Hikmah pada ceritra diatas mencerminkan ketulusan bhakti seseorang dapat menghapuskan segala kesalahan yang diperbuatnya. Sebab yang terpenting dalam Bhakti adalah ketulusan hati. Seperti pada sloka dibawah ini:

*Ananyas cintayanto mam
Ye janah paryupasate,
Tesam nityabhiyuktanam
Yoga-ksemam vahamy aham*

Bhagawadgita, IX-22

Terjemahan:

Mereka yang hanya memuja-Ku saja, tanpa memikirkan yang lainnya lagi, yang senantiasa penuh pengabdian, kepada mereka Ku-bawakan segala apa yang mereka tidak punya dan Ku-lindungi segala apa yang mereka miliki.

Pada sloka tersebut dijelaskan bahwa dengan ketulusan tanpa mengharapkan imbalan apa-apa, Tuhan akan memberikan apa yang tidak dimilikinya dan akan melindungi segala yang sudah dimilikinya. Tuhan tidak pernah membedakan apalagi menganaktirikan makhluk ciptaanya, jadi siapa saja yang tulus sujud kepada-Nya maka akan diterimanya.

Diantara keempat golongan ini tidak bisa berdiri sendiri, melainkan selalu membutuhkan golongan yang lainnya. Keempat golongan ini saling berkaitan diibaratkan seperti tubuh manusia. *Brahmana* dikatakan sebagai Kepala dari Manusia, memiliki tugas sebagai panutan serta memimpin upacara-upacara keagamaan dan memberikan pengetahuan tentang ajaran kitab suci. *Ksatriya*

dikatakan sebagai Tangan dari Manusia, memiliki tugas melindungi rakyatnya dari segala bahaya dan memberikan rasa aman bagi rakyatnya. *Vaisya* dikatakan sebagai perut dari Manusia, memiliki fungsi sebagai pertahanan ekonomi Negara karena *Vaisya* sangat pandai dan cermat dalam mengatur perekonomian. *Sudra* dikatakan sebagai Kaki dari Manusia, memiliki fungsi sebagai pekerja yang melayani dengan sepenuh hati. Semua golongan memiliki fungsi masing-masing.

BHAKTI DALAM NITI SASTRA

Agama Hindu memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain kepada Tuhan, ada empat keyakinan lagi yang sering disebut *Panca Sradha*. *Panca Sradha* berarti lima keyakinan atau kepercayaan. Kelima kepercayaan itu antara lain:

- 1) Percaya dengan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).
- 2) Percaya dengan *Alma*
- 3) Percaya dengan *Hukum Karma Phala*
- 4) Percaya dengan *Punarbawa* (reinkarnasi)
- 5) Percaya dengan *Moksa* (pelepasan)

Lima keyakinan atau *Sradha* diatas sebagai dasar umat Hindu melaksanakan *Bhakti*. *Bhakti* merupakan wujud cinta kasih serta penyerahan diri sepenuhnya kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Penyerahan diri dilakukan berdasarkan pemahaman serta keyakinan bahwa sesungguhnya apa yang ada dalam diri manusia adalah diciptakan oleh Beliau. Seperti pandangan Rsi Sankaracharya bahwa segala yang ada ini adalah sesungguhnya maya, yang nyata hanyalah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaan *Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan dengan tiga cara yang disebut dengan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Ketiga kerangka dasar tersebut antara lain: *Tattwa*/Filsafat, *Etika*/Susila, dan *Ritual*/Upacara. Ketiga kerangka dasar ini sesungguhnya tidak berdiri sendiri dan selalu berkaitan. Kalau diibaratkan seperti telur *Tattwa* sebagai kuning telur, *Etika* sebagai putih telur, dan *Ritual* sebagai kulit telur. Jika salah satu tidak ada maka tidak sempurna telur tersebut. Begitu juga dengan pelaksanaan *Tattwa*, *Etika* dan *Ritual*, kurang sempurna apabila salah satu tidak dilaksanakan. Ketiga kerangka dasar tersebut merupakan wujud jalan *Bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam ajaran *Niti Sastra* dijelaskan tentang bagaimana *Bhakti*.

*Agni hotram bina Veda
Naca danam bina kriyah
Na hhavena bina siddhis
Tusmad bhavo hi karanam*

Canakya Niti Sastra, VIII. 10

Terjemahan:

Pelajaran *Veda* tanpa korban suci agni hotra (atau yajna yang lainnya) adalah sia-sia belaka. Korban suci tanpa disertai dana punya tidaklah sempurna. Tanpa disertai rasa *Bhakti* semua itu tidaklah berhasil. Oleh karena itu hal yang paling penting adalah *Bhakti* yaitu penyebab dari segala keberhasilan.

Pada sloka diatas dijelaskan tentang seberapa banyak pun pengetahuan tentang *Veda* seseorang akan sia-sia tanpa penerapan. Penerapan yang dimaksud adalah mengamalkan ajaran dari kitab suci *Veda* tersebut seperti ajaran moral ataupun cinta kasih kepada sesama. Orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan akan tetapi tanpa diterapkan diibaratkan seperti seekor singa jantan yang tidak mempunyai kuku dan taring. Seberapa besarpun penerapannya tanpa didasari rasa *Bhakti* tidak akan ada gunanya. *Bhakti* adalah sebagai dasar dari segala persembahan yang dilakukan karena *Bhakti* merupakan ketulus ikhlasan yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam.

Karena sifat Tuhan yang *Acintya* yaitu tidak terpikirkan, serta keterbatasan dari manusia yang tidak bisa memikirkan keagungan beliau maka Beliau dibuatkan suatu simbol untuk memudahkan pemujaan kepada beliau. Simbol yang dibuat sebagai perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi* disebut dengan *Pratima*. Selain *Pratima* juga dengan sarana benda-benda yang lain seperti pohon, atau batu yang dianggap memiliki kekuatan alam. Pemujaan terhadap suatu benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan alam disebut dengan Dinamisme. Walau masyarakat percaya dengan kekuatan-kekuatan alam yang ada di patung, batu, pohon atau benda-benda yang lainnya akan tetapi Hindu bukanlah pemuja patung, batu ataupun pohon. Melainkan menghormati beliau yang memiliki keesaan yang bisa berada disegala ruang.

*Na devo vidyate kaste
Na pasane na mrnmaye
Bhave hi vidyate devas
Tasmad bhavo hi karanam*

Canakya Niti Sastra, VIII. 10

Terjemahan:

Tuhan tidak di dalam kayu, batu atau tanah. Tuhan ada di dalam Bhakti. oleh karena itu, Bhakti adalah sebab dari segalanya.

Dalam sloka ini dijelaskan bahwa walaupun percaya terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan alam seperti kayu, batu, area dan tanah akan tetapi sesungguhnya Tuhan tidak berada disana melainkan berada dalam *Bhakti* kita. Akan percuma menyembah beliau tanpa didasari rasa *Bhakti*. Selain melakukan pemujaan kepada Beliau, hendaknya juga kila menjaga serta menghargai ciptaan beliau. Mereka yang memuja Tuhan tanpa menghargai ciptaan-Nya kuranglah sempurna. Cara menghargai ciptaan-Nya adalah dengan cinta kasih.

*Santi tulyam tape nasty Na santosat param sukham Na trsnayahparv
vyadhir Na ca dharmo daya-samah*

Canakya Niti Sastra, VIII. 13

Terjemahan:

Tidak ada pertapaan lain yang menyamai pikiran yang damai, tidak ada kebahagiaan sejati yang menyamai kepuasan hati, tidak ada penyakit yang melebihi nafsu keinginan, dan tidak ada Dharma yang menyamai kasih sayang.

Makna pada sloka diatas mencerminkan tentang bagaimana bhakti dan kepuasan yang sesungguhnya. Dikatakan bahwa tidak ada pertapaan lain yang menyamai pikiran yang damai, karena dalam melakukan pertapaan sesiungguhnya bertujuan untuk mengendalikan pikiran kita. Apabila pikiran kita masiri belum bisa dikendalikan walau dengan melakukan tapa, akan sia-sia tapa yang dilakukan. Akan tetapi walaupun tanpa melakukan tapa kita sudah bisa mengendalikan pikiran, itu adalah sesuatu yang luar biasa karena pikiran yang damai adalah puncak dari tapa.

Tidak ada kebahagiaan sejati yang menyamai kepuasan hati, karena kepuasan hatilah sesungguhnya kebahagiaan yang sejati. Orang-orang cenderung mencari kebahagiaan kemana-mana, dan melakukan apa saja agar mencapai kebahagiaan. Seperti contoh orang akan bahagia ketika punya rumah atau mobil, apabila sudah punya mobil dan rumah dia akan bahagia. Sesungguhnya kebahagiaan tidak berada pada rumah atau mobil diatas, kebahagiaan berada dalam hati seseorang. Walau tidak memiliki rumah atau mobil, apabila seseorang mampu mensyukuri apa yang ada maka ia akan bahagia. Begitu juga walaupun sudah memiliki rumah dan mobil, akan tetapi dia tidak bisa mensyukuri pasti ia akan kurang bahagia dan ingin mencapai keinginan yang lebih tinggi.

Tidak ada penyakit yang melebihi nafsu keinginan, karena sesungguhnya penyakit kita yang abadi berada dalam diri kita yaitu keinginan. Seperti contoh diatas orang akan bahagia karena memiliki rumah dan mobil, itu semua karena keinginan yang memperbudak manusia. Setelah memiliki mobil orang akan menginginkan yang lain, ketika memiliki keinginan tetapi belum tercapai disanalah penyakit itu sesungguhnya. Maka dari itu kendalikan lah keinginan kita agar mencapai kebahagiaan yang abadi.

Yang terakhir adalah tidak ada Dharma yang menyamai kasih sayang, karena kasih sayang atau cinta kasih merupakan Dharma yang utama. Walaupun seseorang sangat ahli dalam Veda apabila ia tidak mempunyai rasa cinta kasih kepada sesama ciptaan tuhan ia tidak bisa dikatakan bijaksana .melainkan orang bodoh yang tidak mampu mengamalkan ajaran Veda. Dalam Veda ditekankan bagaimana mengamalkan cinta kasih terhadap sesama ciptaan tuhan, karena dengan menghormati ciptaan-Nya kita juga menghormati Beliau.

WANITA DALAM NITI SASTRA

a. Kedudukan Wanita dalam Sastra Hindu

Sebelum berbicara mengenai kedudukan wanita dalam sastra tentu kita ingat tentang peranan wanita dalam keluarga. Orang yang melahirkan kita setelah mengandung selama sembilan bulan adalah Ibu. Orang yang merawat dan menyusui kita ketika baru lahir sampai kita menjadi tumbuh adalah seorang ibu. Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya tak terbayarkan atau tergantikan oleh apapun. Ketika berbicara kedudukan ibu sesungguhnya tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Dalam sastra hindu wanita memiliki kedudukan yang sangat utama dalam kehidupan. Wanita dikatakan sebagai sumber kehidupan, kedamaian, serta kebahagiaan. Seperti diuraikan dalam kitab Manawa Dharmasastra III.56 diuraikan pandangan terhadap hakikat wanita yaitu:

*Yatra naryastit pujiyante
Ramante tartra dewatah
yatraitastu na pujiyante
sarvaslalah kriyah*

Terjemahannya:

Dimana wanita dihormati disanalah para Dewa senang dan melimpahkan anugerahnya. Dimana wanita tidak dihormati tidak ada upacara suci apapun yang memberikan pahala mulia (Sudharta, 2009: 105).

*Sociante Jamayo yatra
Vinasatyasu tat kulam,
Na socianti tu yatraitu
Varddhate tanghi sarvada*

Manawa Dharmasastra, III.57

Terjemahannya:

Dimana warga wanitanya hidup dalam kesedihan, keluarga itu cepat akan hancur, tetapi dimana wanita itu tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia.

Dalam kutipan sloka Manawa Dharmasastra di atas dikatakan bahwa wanita merupakan ciptaan yang sangat mulia di hadapan Tuhan, karena wanita

memiliki peranan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Apa yang bisa dilakukan oleh seorang laki-laki juga bisa dilakukan oleh seorang wanita, dan apa yang dilakukan oleh wanita belum tentu bisa dilakukan oleh laki-laki, Seperti contoh laki-laki menjadi kepala keluarga, seorang wanita pun bisa melakukan itu. Akan tetapi wanita menjadi seorang ibu yang mempunyai peran mengandung serta melahirkan seorang anak, dan laki-laki tak dapat melakukan hal itu. Disini wanita memiliki peranan yang sangat mulia karena telah berjuang sampai mempertaruhkan nyawa hanya untuk melahirkan seorang putra. Tidak ada manusia didunia ini yang tidak berasal dari kandungan seorang ibu, dan belum pernah seorang bapak yang melahirkan putranya.

Sri Krisna, Sri Rama, serta Arjuna pun dilahirkan oleh seorang ibu, dan dari zaman dahulu kala hakikat seorang wanita sangatlah dimuliakan karena perannya. Ketika seseorang telah menyakiti wanita sama halnya dengan telah menyakiti seorang ibu, begitu juga sebaliknya ketika seseorang mau menghargai wanita sama halnya telah menghormati seorang ibu. Dari kutipan tersebut dikatakan bahwa para dewa sangat menghargai wanita karena kehalusan hati serta kasih sayangnya yang melebihi segalanya.

Dari kedua sloka diatas disimpulkan bahwa hakikat wanita lebih istimewa dibandingkan dengan lelaki, karena wanita memiliki peranan yang multifungsi yaitu bisa menjadi seorang ibu yang bisa melahirkan dan juga bisa menjadi seorang ayah yang membesarkan serta menjaga putranya. Selain itu wanita juga bisa melebihi dari laki-laki baik dalam bidang kelembutan hati maupun keberaniannya sehingga wanita dikatakan sumber kehidupan, kesejukan dan lainnya. Disamping sosok seorang wanita yang agung dan mulia, tidak sedikit yang mengatakan wanita adalah sumber kesengsaraan bagi manusia. Dalam sastra diuraikan bahwa ada tiga hal penyebab kehancuran bagi seseorang yaitu Harta, Tahta, dan Wanita. Wanita dikatakan sebagai sumber kehancuran bagi laki-laki karena dengan kecantikannya wanita akan memikat laki-laki dan tidak sedikit lelaki yang rela melakukan apa saja demi wanita. Seperti halnya ceritra Ramayana dimana Rahwana mabuk karena wanita, dan rela mempertaruhkan apapun untuk memperjuangkannya. Selain itu pada ceritra pemataran gunung mandara giri

dimana para Dewa, Detya dan Raksasa berebut tirta amerta dan akhirnya dewa Wisnu menyamar menjadi wanita cantik sehingga tirta amrta diserahkan kepada wanita cantik (jelmaan dewa wisnu) oleh detya dengan raksasa tersebut. Dari kedua ceritra tersebut dibuktikan bahwa pengaruh wanita begitu besar bagi laki-laki, dan tidak sedikit lelaki yang terbuai dan hancur karena wanita. Seperti yang tertera dalam Sarasamuccaya, 434 berikut ini:

“Tattwanikang stri ngaranya, sulap, bancana juga Ya, makawak krodha, kimburu, matangnyan Dinohan ika de sang pandila, tan hana pahinya Lawan amedhya, bibhatsa, wastu campur”,

Terjemahan:

Sesungguhnya wanita itu tak lain dari pada sulap, berbahaya, berwujud kemarahan, cemburu, oleh karena itu maka dijauhkan oleh sang pandita, sebab tiada bedanya dengan sesuatu yang tidak suci (untuk digunakan kurban kebaktian), sesuatu yang menjijikan, sesuatu yang kotor” (Kadjeng, 1997:339).

Dari untaian sloka diatas dapat disimpulkan bahwa wanita sebagai penghancur karena wanita menebarkan pesona yang memikat, wanita juga menimbulkan konflik karena cemburu dan lain sebagainya. Sehingga wanita dikatakan sebagai racun dunia dan sumber penderitaan bagi seseorang yang telah menjadi sakit karena wanita. Selain sloka diatas dalam *Canakya Niti Sastra* juga dikatakan bahwa jangan pernah percaya kepada wanita karena wanita diibaratkan binatang yang bercakar. Sesungguhnya wanita yang dimaksud diatas adalah wanita jalang atau wanita yang tak bisa menempatkan dirinya.

Pandangan yang buruk kepada wanita disebabkan karena banyak hal diantaranya karena si wanita sendiri yang melakukan hal diluar koridornya sebagai wanita misalnya merebut suami orang lain, memancing niat jahat dengan berpakaian yang kurang beretika dan lain sebagainya. Kesalahan ini tak sepenuhnya disebabkan karena wanita, lelaki pun hendaknya pandai membawa diri agar tidak terpicat oleh wanita jalang tersebut dan menyebabkan kehancuran. Dari banyak pandangan terhadap wanita dapat disimpulkan bahwa hakikat wanita sangatlah mulia dan para dewa pun senantiasa melindungi orang yang menghargai wanita. Wanita dikatakan mulia dalam hal ini ketika wanita tersebut menjalankan

sesana baik sebagai seorang istri maupun seorang ibu. Begitu juga sebaliknya ketika wanita keluar dari sesananya dia akan di cap sebagai wanita jalang, racun dunia, dan sumber bencana. Maka dari itu baik buruk dari wanita bisa dilihat dari etika, tata bahasa serta penampilannya. Disamping itu bagi orang yang menilai wanita hendaknya memposisikan wanita sama halnya memposisikan sebagai ibu kandung kita sendiri dan jangan pernah mencederai wanita. Karena wanita bisa menjadi madu yang manis dan juga bisa menjadi racun yang sangat pahit.

b. Swadharma Wanita

Wanita dan laki-laki dalam Hindu memiliki tugas yang berbeda, baik ketika masih dalam masa Brahmachari (masa menuntut ilmu) maupun sudah memasuki Grahasta (masa berumah tangga). Tugas dan wewenang tersebut sudah ada sejak jaman dahulu yang diwariskan kepada kita oleh nenek moyang kita. Selain tugas serta wewenang, wanita dan laki-laki juga memiliki sifat yang berbeda.

Wanita berasal dari Bahasa Sanskrit, yaitu Svanittha, di mana kata Sva artinya “sendiri” dan Nittha artinya “suci”. Jadi Svanittha artinya “mensucikan sendiri” kemudian berkembang menjadi pengertian tentang manusia yang berperan luas dalam *Dharma* atau “pengamal Dharma”. Dari sini juga berkembang perkataan Sukla Svanittha yang artinya “bibit” atau janin yang dikandung oleh manusia, dalam hal ini, peranan perempuan. Wanita sangat diperhatikan sebagai penerus keturunan dan sekaligus “sarana” terwujudnya Punarbhava atau re-inkarnasi, sebagai salah satu srada (kepercayaan/ keyakinan) Hindu. Sejak mengalami menstruasi pertama, seorang wanita sudah dianggap dewasa, dan juga merupakan cirri/tanda bahwa ia mempunyai kemampuan untuk hamil, Oleh karena itu peradaban kembali sungai Sindhu di India sejak beribu tahun lampau senantiasa menghormati dan memperlakukan wanita secara hati-hati terutama ketika ia menstruasi. Namun perkembangan tradisi beragama Hindu di Bali menjadi berbeda, seperti yang disebutkan dalam Lontar Catur Cuntaka, bahwa wanita yang sedang haid tergolong “cuntaka” atau “sebel” atau dalam bahasa sehari-hari disebut “kotor”, sehingga ia dilarang sembahyang atau

masuk ke Pura. Ini perlu diluruskan sesuai dengan filosofi Hindu yang benar. Wanita dewasa hendaknya dinikahkan dengan cara-cara yang baik, sesuai dengan Kitab Suci Manava Dharmasasra III. 21-30, yaitu menurut cara yang disebut sebagai *Brahmana*, *Daiva*, *Rsi*, dan *Prajapati*. *Brahmana* wiwaha adalah pernikahan dengan seorang yang terpelajar dan berkedudukan baik; *Daiva* wiwaha adalah pernikahan dengan seorang keluarga Pendeta; *Rsi* wiwaha adalah pernikahan dengan mas kawin; dan *Prajapati* wiwaha adalah pernikahan yang direstui oleh kedua belah pihak.

Di masyarakat Hindu modern dewasa ini sering ditemui cara perkawinan campuran dari cara-cara yang pertama, ketiga, dan keempat. Singkatnya, perkawinan yang baik adalah dengan lelaki yang berpendidikan, berbudi luhur, berpenghasilan, dan disetujui oleh orang tua dari kedua pihak. Selanjutnya dalam Kitab Suci itu juga diulas bahwa pernikahan adalah “*Dhanna Sampati*” artinya “Tindakan Dharma” karena melalui pernikahan, ada kesempatan reinkarnasi bagi roh-roh leluhur yang diperintahkan Hyang Widhi untuk menjelma kembali sebagai manusia. Dalam tinjauan *Dharma* Sampati itu terkandung peranan masing-masing pihak yaitu suami dan istri yang menyatu dalam membina rumah tangga. Istri disebut sebagai pengamal “Dharma” dan Suami disebut sebagai pengamal “*Shakti*”.

Peranan istri dapat dikatakan sebagai pengamal Dharma, karena hal-hal yang dikerjakan seperti: mengandung, melahirkan, memelihara bayi, dan seterusnya mengajar dan mendidik anak-anak, mempersiapkan upacara-upacara Hindu di lingkungan rumah tangga, menyayangi suami, merawat mertua, dll. Peranan suami dapat dikatakan sebagai pengamal Shakti, karena dengan kemampuan pikiran dan jasmani ia bekerja mencari nafkah untuk kehidupan rumah tangganya. Kombinasi antara *Dharma* dan *Shakti* ini menumbuhkan dinamika kehidupan. Oleh karena itu pula istri disebut sebagai “*Pradana*” yang artinya pemelihara, dan suami disebut sebagai “*Purusha*” artinya penerus keturunan.

Bila perkawinan disebut sebagai Dharma, maka sesuai hukum alam (Rta): “*rwa-bhineda*” (dua yang berbeda), maka ada pula yang disebut Adharma. Dalam

hal ini perceraian adalah Adharma, karena dengan perceraian, timbul kesengsaraan bagi pihak-pihak yang bercerai yaitu suami, istri, anak-anak, dan mertua. Maka dalam Agama Hindu, perceraian sangat dihindari, karena termasuk perbuatan Adharma atau dosa. Istri harus dijaga dengan baik, disenangkan hatinya, digauli dengan halus sesuai dengan hari-hari yang baik sebagaimana disebut dalam Manava Dharmasastra 111.45:

*rtu kalabhigamisyat,
swadharaniratah sada,
parvavarjam vrajeksainam,
tad vrato rati kamyaya*

Terjemahan:

Hendaknya suami menggauli istrinya dalam waktu-waktu tertentu dan merasa selalu puas dengan istrinya seorang, ia juga boleh dengan maksud menyenangkan hati istrinya mendekatinya untuk mengadakan hubungan badan pada hari-hari yang baik.

5) Wanita pada masa Brahmachari

Masa Brahmachari adalah masa belajar, bisa juga dikatakan masa menuntut ilmu pengetahuan. Pada masa brahmachari hendaknya seseorang bisa mengendalikan indria-indrianya. Karena pada masa ini ujian yang dihadapi sangatlah besar, apabila kita tidak mampu menghadapi kita akan terjatuh. Seorang Brahmachari yang mampu mengendalikan dirinya (dari dorongan nafsu seks) dinyatakan memiliki kekuatan suci (cahaya) kedewataan (Titib, 1996:392). Dalam *Atharvaveda* XI.5.1 juga dikatakan bahwa semua dewata berdiam dalam diri seseorang Brahmachari.

Wanita ketika memasuki masa-masa brahmachari sama halnya dengan memasuki masa-masa yang rentan karena apabila benar dalam melangkah ia akan menjadi emas dan apabila salah melangkah ia akan menjadi sampah. Seperti pada fenomena dimasyarakat tentang pelecehan wanita. Dari sekian banyak kejadian mengatakan bahwa hal itu dikarenakan si wanita sendiri yang memancing dari kaum hidung belang. Seperti wanita yang berpakaian yang kurang sopan serta wanita yang berkata-kata jorok bisa memancing nafsu birahi dari laki-laki. Dalam

sastra dikatakan sesungguhnya wanita memiliki kelebihan dibandingkan laki-laki,

Canakya Niti Sastra, I.17:

*“Strinam dviguna aharo
Lajja capi calur-guna
Sahasa sad-gunam caiva
Kamas casta-gunah smrtah”*

Terjemahan :

Wanita dibandingkan dengan lelaki dua kali lebih kuat nafsu makannya, empat kali lebih malu, enam kali lebih berani, dan hendaknya diingat bahwa nafsu kelaminnya delapan kali lebih kuat daripada lelaki (Dharmayasa, 1995: 8).

Dari uraian sastra diatas dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki kelebihan dibandingkan laki-laki. Kelebihan wanita tersebut sangat jarang sekali diketahui oleh orang lain karena wanita sangat pandai menyembunyikan kelebihannya tersebut. Akan tetapi ketika wanita sudah lepas dari kontrol kesadaran ia akan memperlihatkan kelebihannya tersebut. Dibalik tubuh halus serta wajah yang polos dari wanita seseorang hendaknya dapat memahami tentang wanita tersebut diibaratkan seperti berada dalam air yang tenang namun bisa menghanyutkan. Pepatah itu nampaknya cocok untuk mengungkapkan hakikat dari wanita, karena dibalik kelembutan dan sikap yang pemalu wanita juga memiliki keinginan bahkan lebih besar daripada lelaki. Wanita dikatakan memiliki nafsu makan yang lebih besar daripada lelaki, hal ini ditunjukkan ketika wanita dalam keadaan hamil atau sedang ngidam yang memiliki nafsu makan dua kali lebih besar dari laki-laki. Wanita empat kali lebih malu daripada laki-laki, ini dibuktikan ketika wanita lebih enggan untuk membuka rahasia tentang dirinya dibandingkan laki-laki yang lebih cenderung blak-blakan dalam berbicara. Wanita dikatakan enam kali lebih berani daripada laki-laki, hal ini dibuktikan ketika seorang ibu yang rela melakukan apa saja demi menyelamatkan anaknya dari mara bahaya. Wanita juga dikatakan delapan kali lebih besar nafsu birahnya dibandingkan laki-laki, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian ilmiah yang mengatakan bahwa nafsu wanita lebih besar daripada lelaki ketika dalam keadaan bercumbu. Walaupun dalam teori wanita memiliki keinginan yang lebih besar

daripada laki-laki tetapi itu jarang sekali diketahui karena wanita sangat pandai menyimpan atau menyembunyikan keinginannya itu.

Maka dari itu diharapkan wanita hendaknya berbuat, berkata dan berpenampilan yang sewajarnya agar tidak menjadi bumerang dalam diri. Karena wanita sesungguhnya membawa nama baik diri sendiri dan keluarga. Apabila wanita tersebut bisa menempatkan diri maka ia dan keluarganya akan dihormati begitu juga sebaliknya apabila ia tidak bisa menempatkan diri maka ia dan keluarganya juga kurang dihormati.

Mengingat demikian penting dan sucinya kedudukan wanita dalam rumah tangga, maka para orang tua memberikan perhatian khusus di bidang pendidikan dan pengajaran kepada anak wanita sejak kecil. Tradisi turun temurun pada lingkungan keluarga Hindu misalnya seorang anak wanita harus lebih rajin dari anak lelaki. Ia bangun pagi lebih awal, menyapu halaman, membersihkan piring, merebus air, menyediakan sarapan, mesaiban, memandikan adik-adik, dan yang terakhir barulah mengurus dirinya sendiri. Ia harus pula bisa memasak nasi, mejajaitan, mebebantenan, menyama beraya, dan banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan adat dan agama.

Tanpa wanita seolah-olah kegiatan di dunia ini terhenti, sehingga seorang lelaki dewasa yang belum juga menikah dianggap suatu keanehan, kecuali memang niatnya melakukan berata “nyukla brahmacari” artinya tidak kawin seumur hidup seperti yang dilakukan oleh Maha Rsi Bisma dalam epos Mahabharata, dengan tujuan tertentu, yaitu memberikan kesempatan kepada keturunan adik tirinya menduduki tahta kerajaan. Wanita Hindu juga dibelenggu oleh sederetan norma-norma yang lebih ketat sehingga membedakan perilakunya di masyarakat dengan kaimi lelaki. Pada beberapa hal ia tidak boleh melakukan hal yang sama seperti laki-laki. Baru zaman sekarang saja wanita “dibolehkan” memakai celana panjang, menyetir mobil, pergi ke mana-mana sendirian, berbicara bebas, dll.

Itu semua sebagai dampak pengaruh budaya dari “luar” Hindu. Di beberapa negara yang masih ketat melaksanakan norma-norma Hindu, wanita masih berlaku demikian, misalnya di India dan Nepal. Di sana malah ada yang masih

menutupi wajahnya dengan cadar, dan sangat tabu memakai pakaian yang menampakkan aurat walau seminimal mungkin. Wanita Hindu Nusantara di masa kini dan di masa depan tentulah tidak boleh ketinggalan dari kaum lelaki dalam menempuh karir dan pendidikan serta menyelenggarakan kehidupan sebagaimana mestinya. Persoalannya adalah bagaimana menempatkan diri secara bijaksana, sehingga peranan semula sebagai “pengamal Dharma” dalam rumah tangga tetap dapat dipertahankan sesuai dengan ayat-ayat Kitab Suci *Veda* seperti yang dikemukakan tadi. Berbagai upaya mesti dirancang dengan baik oleh ibu-ibu rumah tangga sejak awal, mendidik anak-anak gadisnya, membesarkan dalam nuansa Hindu, dan akhirnya ketika gadis, sudah siap menjadi pengamal *Dharma* atau dengan kata lain, matang untuk menjadi istri atau pendamping suami yang baik.

6) Wanita dalam masa *Grahasta*

Pernikahan atau wiyaha dalam Agama Hindu adalah *Yajna* dan perbuatan dharma. Wiyaha (pernikahan) merupakan momentum awal dari *Grahasta Ashram* yaitu tahapan kehidupan berumah tangga. Dalam adat Hindu di Bali merupakan upaya untuk mewujudkan hidup *Grhasta Asmara*, tugas pokoknya menurut lontar *Agastya Parwa* adalah mewujudkan suatu kehidupan yang disebut “*Yatha sakti Kayika Dharma*” yang artinya dengan kemampuan sendiri melaksanakan *Dharma*. Jadi seorang *Grhasta* harus benar-benar mampu mandiri mewujudkan *Dharma* secara profesional haruslah dipersiapkan oleh seorang Hindu yang ingin menempuh jenjang perkawinan.

Ketika sudah memasuki masa-masa *Grahasta* seorang wanita bisa disebut dengan istilah istri, dan apabila sudah memiliki putra bisa disebut dengan istilah ibu. Ketika sudah memasuki masa *grahasta* tugas seorang wanita pun berbeda dengan masa *brahmacari*. Tugas seorang wanita ketika menjadi istri adalah melayani suami dan anak-anaknya. Seperti tertera pada sastra berikut:

Samraajni svasure bhava, samraajni svasrvam bhava, nanandari samraajni bhava, samraajni adhi devrsu

(*Rgveda* X.85.46)

Terjemahan:

“Wahai mempelai wanita, jadilah nyonya rumah tangga yang sesungguhnya, dampingilah (dengan baik) ayah ibu mertuamu, dampingilah (dengan baik) saudara saudari iparmu”.

Dikatakan bahwa ketika seorang wanita yang sudah resmi menjadi seorang istri dari suaminya ia juga harus menghormati mertua serta iparnya. Karena ia harus menganggap mertua sebagai orang tuanya sendiri dan ipar sebagai saudaranya sendiri. Seorang istri hendaknya patuh selalu akan perintah serta aturan yang ada pada rumah suaminya serta menjunjung tinggi nama keluarganya.

Yantri raad yantri asi yamani, dhruvaa asi dharitrii

(*Yajurveda XIV.22*)

Terjemahan

“Wahai wanita jadilah pengawas keluarga yang cemerlang, tegakkanlah aturan keluarga, dan jadilah penopang keluarga”.

Dikatakan juga seorang wanita hendaknya sebagai penegak peraturan dan juga sebagai pengawas dalam keluarga. Karena dianggap wanita memiliki control yang baik dalam keluarga. Apabila seorang suami mengalami masa ketidak stabilan dalam keluarga hendaknya seorang istri sebagai pengarah dalam keluarga.

Viirasuup devakaamaa syonaa, sam no bhava dvipade, sam catuspade

(*Rgveda X.85.43*)

Terjemahan:

“Wahai wanita, lahirkanlah keturunan yang cerdas, gugah, dan berani, pujalah selalu Hyang Widhi, jadilah insan yang ramah dan menyenangkan kepada semua orang, dan peliharalah dengan baik hewan peliharaan keluarga”.

Seorang istri juga memiliki kewajiban untuk memberikan keturunan kepada keluarganya, keturunan ini bertujuan untuk meneruskan regenerasi keluarganya. Dengan keturunan juga bisa mempererat tali persatuan dalam keluarga karena kehadiran sang putra merupakan anugrah dari yang kuasa. Seorang istri hendaknya selalu setia kepada suami, rajin dan taat dalam menjalankan puja bhakti kepada Hyang Widhi, melahirkan dan memelihara anak-anak agar cerdas gagah dan berani, selalu menopang keluarga dan menjalankan

aturan dengan baik, berbicara dengan lemah lembut kepada semua orang, menghormati keluarga mertua, menjaga dan mengatur harta keluarga, tanaman, dan hewan peliharaan milik keluarga dengan baik. Bila demikian, niscaya keluarganya akan bahagia dan sejahtera selalu.

c. Memperlakukan dan Menjaga Wanita

Wanita adalah makhluk yang kuat tetapi bisa menjadi sangat lemah baik dilihat secara fisik maupun secara psikis. Kelemahan pada wanita memberikan ciri bahwa ia memiliki sifat atau naluri yang lembut. Akan tetapi kelemahan dan kelembutannya bisa mengakibatkan kebahagiaan dan juga kesengsaraan. Maka dari itu hendaknya seorang wanita harus dilindungi agar terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Orang yang bertugas melindungi Wanita yang tertera dalam Manawa Dharmasastra, IX. 3,6 dan 9:

1. Ayah

Seorang ayah hendaknya melindungi putrinya agar tumbuh menjadi seorang wanita yang suci dan seorang Ayah harus memikirkan siapa yang menjadi pendamping hidup putrinya nanti. Jangan sampai putrinya jatuh ke orang yang tidak bertanggungjawab. Ketika putrinya sudah menikah tanggungjawab melindungi dilimpahkan kepada suaminya.

2. Suami

Seorang suami hendaknya menjaga dan melindungi istrinya dengan sepenuh hati agar istrinya merasa aman dan nyaman. Walaupun sang suami lemah, ia harus tetap melindungi istrinya. Karena istri merupakan lambang kehormatan dalam keluarga. Seperti kisah Drupadi yang ditelanjangi oleh Kurawa, maka Pandawa akan merasa terhina seumur hidup. Maka dari itu seorang suami hendaknya melakukan apa saja untuk melindungi istrinya.

3. Anak Laki-laki

Ketika peranan ayah sudah tidak ada atau ayah sudah meninggal, yang bertanggungjawab melindungi wanita dalam keluarga adalah anak laki-lakinya.

Anak laki-laki hendaknya melindungi Ibu, dan saudari perempuannya disaat tidak ada ayahnya. Karena dalam agama hindu seorang anak laki-laki merupakan generasi penerus keluarga.

Selain dijelaskan siapa yang bertanggungjawab kepada wanita, dijelaskan juga tentang bagaimana cara menjaga seorang wanita yang tertera dala Manawa Dharmasastra, EX. 10, dan 11. Yang mengatakan bahwa tak seorang laki-laki pun dapat menjaga wanita dengan kekerasan tetapi ia dapat dijaga dengan cara-cara sebagai berikut: selain melindungi dari musuh atau marabahaya, seorang suami juga harus membimbing istri agar dapat melakukan pekerjaan dengan baik seperti mengelola rumah tangga dan mangatur keuangan keluarga. Seorang suami juga menanamkan sikap saling percaya kepada seorang istri serta memberikan pemahaman akan pentingnya kesetiaan. Apabila wanita tidak dijaga maka wanita akan jatuh, ada enam sebab wanita akan terjatuh menurut Manawa Dharmasastra, IX.13.

- 1) Minum-minuman keras
- 2) Bergaul dengan orang-orang jahat
- 3) Berpisah dari suami
- 4) Mengembara keluar daerah
- 5) Tidur pada jam-jam yang tidak layak
- 6) Berdiam dirumah laki-laki lain

Wanita disarankan jangan meminum minuman keras karena akan berakibat memabukan, apabila sudah dalam keadaan mabuk wanita akan kehilangan kesadaran dan mudah untuk dihancurkan. Wanita hendaknya tidak bergaul dengan orang jahat karena akan bisa berimbas pada si wanita tersebut, karena penjahat adalah orang yang tidak boleh dipercaya. Wanita disarankan berada jauh dari suami karena akan membuka peluang untuk berpaling mencari pasangan yang lain. Wanita hendaknya jangan mengembara keluar daerah karena wanita belum bisa menjaga dirinya dengan baik.

Wanita hendaknya jangan tidur pada jam-jam yang tidak layak karena bisa berakibat pandangan buruk dari orang lain. Dan wanita jangan berdiam di rumah laki-laki lain karena akan berdampak buruk bagi si wanita dan keluarga. Apabila

seorang wanita sudah terjatuh maka yang menerima keburukan tersebut tidak hanya si wanita sendiri melainkan semua pihak keluarga akan menanggungnya. Maka dari itu lindungilah wanita seperti engkau menjaga dirimu sendiri.

PENGETAHUAN DALAM NITI SASTRA

Artha yang paling abadi dan tak mungkin bisa dicuri oleh orang lain adalah pengetahuan. Dibandingkan dengan memiliki harta benda yang banyak, orang yang memiliki pengetahuan lebih dihormati serta dikenang. Seperti contoh tokoh-tokoh ilmuan di dunia dikenal karena hasil penemuannya dan bukan karena harta bendanya. Begitu mulianya seseorang yang memiliki pengetahuan, yang riwayatnya akan dikenang walaupun beliau sudah meninggal. Sama halnya dengan seorang *Brahmana* akan dihormati karena memiliki pengetahuan yang suci, Pemimpin akan dihormati karena memiliki pengetahuan memimpin, serta guru akan dihormati karena pengetahuannya sebagai seorang pendidik, Pengetahuan diibaratkan sebagai lampu yang bisa menerangi kegelapan, karena kegelapan yang dimaksud adalah kebodohan. Seperti yang tertera pada sloka dibawah ini:

*Kama-dhenu guna vidya
Hyakala phala dayini
Pravase matrsadrsi
Vidya gupla-dhanam smrtam*

Canakya Niti Sastra, IV. 5

Terjemahan:

Ilmu pengetahuan ibaratnya Kamadhenu, yaitu yang setiap saat dapat memenuhi segala keinginan. Pada saat orang berada di Negara lain, ilmu pengetahuan bagaikan seorang ibu yang selalu memelihara kita. Orang bijaksana mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kekayaan yang rahasia, harta yang tak kelihatan.

Pada sloka diatas juga dikatakan bahwa pengetahuan sebagai penuntun, dan memelihara kita ketika dalam kesulitan. Karena dengan pengetahuan orang bisa melewati kesulitan yang dihadapi. Pengetahuan juga dikatakan sebagai harta yang rahasia karena tak seorang pun yang tahu kecuali diri kita. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan selalu siap ditempatkan dimana saja, dan dengan mudah akan menyesuaikan diri dibandingkan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Begitu juga kedudukannya dalam keluarga, orang yang memiliki putra yang berpengetahuan akan menjadi terhormat dibandingkan dengan

memiliki putra yang biasa saja. Dengan pengetahuan juga bisa mengangkat martabat dari keluarga tersebut. seperti yang tertera pada sloka berikut:

*Kim kulena visalena
Vidyahinena dehinam
Duskulam capi viduso
Devairapi hi pujiyate*

Canakya Niti Sastra, VIII. 19

Terjemahan:

Apa gunanya lahir dikeluarga terhormat tetapi tidak memiliki ilmu pengetahuan suci. Walaupun lahir dikeluarga rendah tetapi jika ia terpelajar dan bijaksana, patut dipuja seperti dewa.

Pada sloka diatas dikatakan walaupun dilahirkan pada keluarga terhormat atau kaya raya sekalipun tetapi bodoh atau tidak memiliki pengetahuan maka tak akan ada gunanya. Walaupun lahir dikeluarga yang rendah atau miskin sekalipun tetapi memiliki pengetahuan maka keluarga tersebut akan disegani. Betapa sangat berharganya suatu pengetahuan bagi diri seseorang dan orang disekitarnya.

Pengetahuan pada diri seseorang tidak selalu sama, semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari beberapa pendapat para ahli mengetakan pengetahuan seseorang dipengaruhi karena tiga faktor, yaitu faktor Genetik/kelahiran, faktor sosial/lingkungan, dan faktor ekologi/perpaduan antara genetic dan sosial. Dalam *Niti Sastra* dikatakan juga bahwa ilmu pengetahuan juga dipengaruhi oleh kelahiran seperti pada sloka dibawah ini:

*Ayuh karma ca vittam ca
Vidya mdhanam eva ca
Pancaitani hi srjyante
Garhhasihasyeva dehinan*

Canakya Niti Sastra, IV.1

Terjemahan:

Umur, pekerjaan, kekayaan, pengetahuan dan kematian, kelima hal ini sudah ditentukan sewaktu kita masih dalam kandungan.

Pada sloka diatas dikatakan bahwa kelima hal tersebut sudah ditentukan ketika kita masih berada dalam kandungan. Karena dalam agama hindu percaya dengan adanya karmaphala yaitu hasil dari perbuatan kita. Karmaphala yang kita dapat tidak selalu instan langsung kita terima, melainkan juga bisa diterima pada

kehidupan yang akan datang atau dinikmati oleh keturunan kita. Karmaphala yang dinikmati sekarang karena perbuatan pada kehidupan sebelumnya disebut dengan Sancita Kharmaphala. Baik atau buruk perbuatan kita pada kehidupan sebelumnya kita akan nikmati pada kehidupan yang sekarang. Maka tidak heran ada orang lahir hampir sempurna, dan ada orang yang dilahirkan kurang sempurna. Begitu juga dengan pengetahuan, ada yang dengan cepat bisa memperoleh pengetahuan dan ada juga yang lambat.

Walau apa yang kita dapat sudah diatur dari dalam kandungan bukan berarti kita harus pasrah pada apa yang kita dapat. Tujuan manusia dilahirkan di dunia ini adalah untuk memperbaiki kesalahan pada zaman dahulu sehingga bisa mencapai pelepasan. Walaupun seseorang dikatakan kurang memiliki pengetahuan bukan berarti ia adalah orang yang ditakdirkan untuk menjadi orang yang bodoh. Seseorang bisa mencari ilmu pengetahuan dengan cara belajar yang lebih tekun dan serius. Hambatan bagi seseorang yang ingin mendapatkan pengetahuan sesungguhnya adalah dirinya sendiri yaitu rasa malas. Rasa malas timbul karena keinginan untuk kesenangan lebih tinggi dari pada keinginan untuk belajar. Seperti pada sloka dibawah ini:

*Sukharti cetyajet-vidyam
Vidyarthi cetyajet-sukham
Sukhartinah kuto vidya
Kuto vidyarthinah sukham*

Canakya Niti Sastra, X.3

Terjemahan:

Kalau menginginkan kesenangan buanglah jauh-jauh ilmu pengetahuan. Kalau menginginkan ilmu pengetahuan tinggalkan kesenangan. Oleh karena bagi orang yang menginginkan kesenangan indria mana mungkin ada ilmu pengetahuan. dan sebaiknya bagi yang mengharapkan ilmu pengetahuan mana mungkin ada kesenangan.

*Visadapyamrtam grahyam
Amedhyadapi kancanam
Nidadapyuttaman vidyam
Stri-ratnam duskuladapi*

Canakya Niti Sastra, I.16

Artinya:

Saringlah Amerta meskipun ada dalam racun, ambilah emas meskipun ada di dalam kotoran. Pelajari ilmu pengetahuan keinsyafan diri walaupun dari seorang yang masih anak-anak atau orang kelahiran rendah. Dan juga meskipun seorang wanita lahir di keluarga yang jahat dan hina, tetapi kalau ia berkelakuan mulia bijaksana ia patut diambil sebagai istri.

Pada sloka *Canakya Niti Sastra*, X.3 diatas dijelaskan bahwa pengetahuan dengan kesenangan berbanding terbalik. Apabila seseorang lebih menginginkan kesenangan, maka pengetahuan akan sangat susah untuk didapat. Apabila seseorang lebih menginginkan pengetahuan maka kesenangan susah untuk didapat. Akan tetapi apabila seseorang merubah pola pikirnya dengan menjadikan pengetahuan sebagai kesenangan maka akanlah mudah untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus kesenangan. Pada sloka *Canakya Niti Sastra*, 1.16 diatas dikatakan juga walaupun sesulit apapun ilmu pengetahuan hendaknya dikejar. Diibaratkan seperti mencari amertha didalam racun, asalkan dengan hati-hati dan penuh keseriusan pasti akan diperoleh amertha tersebut. Begitu juga dengan ilmu pengetahuan, walaupun banyak kendala hendaknya dilakukan dengan serius dan sungguh-sungguh pasti bisa dicapai. Pengetahuan tidak hanya bisa diperoleh pada orang yang bijaksana saja, melainkan pada siapapun kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Asalkan kita bisa memilah serta mengambil hikmah dari apa yang kita dapatkan.

Selain karena faktor kemalasan dari diri sendiri dan faktor kelahiran juga dikarena faktor-faktor yang lainnya. Dalam Kakawin Niti Sastra Sargah XIV, sloka 3 dan 4 dikatakan ada enam hambatan atau musuh seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan yaitu:

1. Kelalaian
2. Kebiasaan melakukan hal-lial yang buruk atau dusta
3. Penyakit atui kelcmalun badan atau fisik
4. Pada orang yang masih muda yaitu gila asmara dan berzinah
5. Kemiskinan terus menerus
6. Berjudi

Keenam musuh diatas sangatlah menjadi penghalang bagi seseorang yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena keenam musuh tersebut bisa meracuni pikiran seseorang, dan ilmu pengetahuan hanya bisa didapat dengan pikiran yang suci dan jernih. Maka dari itu jauhilah keenam musuh tersebut apabila menginginkan ilmu pengetahuan.

Apabila memiliki ilmu pengetahuan hendaknya selalu diterapkan dan depergunakan untuk kebaikan. Dalam *Canakya Niti Sastra* dikatakan juga bahwa ilmu pengetahuan yang tidak dipraktikan akan hilang, maka dari itu terapkanlah selalu ilmu pengetahuan tersebut. Dikatakan juga bahwa ilmu pengetahuan yang tidak diterapkan sebagaimana mestinya adalah sebagai racun bagi diri sendiri dan orang lain.

BERBOHONG YANG DIBENARKAN

Setiap orang yang hidup didunia ini pasti pernah melakukan kebohongan, yang membedakannya adalah besar dan kecilnya tingkat kebohongan tersebut. Walaupun kebohongan dikatakan sebagai perbuatan yang kurang baik, akan tetapi terkadang kita juga harus berbohong demi kebaikan. Sama halnya seperti kebohongan yang dilakukan oleh Yudhistira pada perang Bratayudha. Pada kitab Drona Parwa diceritakan bahwa maharaja Yudistira juga pernah melakukan kebohongan kepada maha guru Drona Charya. Yudistira mengatakan kepada guru Drona bahwa putra dari guru Drona yaitu Asvatama sudah meninggal. Walaupun sesungguhnya Yudistira mengatakan bahwa Asvatama yang meninggal adalah gajah. Karena kebohongannya tersebut sehingga membuat guru Drona menyerah dan pasrah dalam berperang dan akhirnya dibunuh oleh Drestayumena. Kebohongan yang dilakukan oleh Yudistira dilakukan karena untuk menyelamatkan kerajaan dan pasukannya. Kebohongan dalam keadaan tertentu memang perlu dilakukan untuk menyelamatkan diri atau yang lainnya dari mara bahaya. Seperti yang tertera pada sloka dibawah ini:

*Natyantam saralair bhavyam
Gatva pasya vanasthalim
Chidyante saralas tatra
Kubjas tisthanti padapah,*

Canakya Niti Sastra, VII. 12

Artinya:

Janganlah hidup terlalu lurus atau terlalu jujur, sebab begitu Anda pergi ke hutan Anda akan melihat bahwa pohon-pohon yang lurus ditebang, sedangkan pohon-pohon yang bengkok dibiarkan hidup.

Dalam *Kakawin Niti Sastra* juga dikatakan bahwa ada lima kebohongan yang boleh dilakukan:

*Lima wilanging mreseka gawayen taman pamuhareka papa wangnnen, Ri
sedeng angutasawathawa wiwaha-kala ri karaksening wijuga, Athawa
muwah karaksani hurip nanarma masiwo-siwo mresa, kita, Lyana saka ring
limeka kawaweng kawah kita tekapning aswalaliata.*

Kakawin Niti Sastra, VI.4

Terjemahan:

Ada lima macam kebohongan yang dapat dilakukan dengan tidak ada hukumannya, diwaktu sedang berpesta, waktu pertemuan pengantin (waktu pengantin lelaki dan perempuan pertama kali bertemu), guna menjaga harta benda, guna melindungi nyawa, dan waktu bersenda gurau. Diluar kelima macam ini, engkau akan dibawa kekawah (neraka).

Pada *Kakawin* diatas dikatakan bahwa dibenarkan kebohongan untuk lima hal tersebut. Kebohongan disaat berpesta dan bersenda gurau itu dibenarkan selama keinginannya untuk membuat tertawa dan menghibur para undangan pesta. Berbohong disaat bercumbu rayu, untuk menyelamatkan harta dan nyawa juga dibenarkan. Selama kebohongan yang dilakukan untuk suatu kebaikan itu bisa dibenarkan. Dengan demikian kebohongan yang bisa dibenarkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Berbohong kepada orang sakit
2. Berbohong kepada anak kecil
3. Berbohong kepada musuh yang mengancam
4. Berbohong kepada orang jahat
5. Berbohong demi menyelamatkan nyawa seseorang
6. Berbohong pada saat bercumbu rayu
7. Berbohong pada saat bercanda
8. Berbohong disaat berdagang

Dosa dari kebohongan yang dilakukan tidak sepenuhnya diterima asalkan didasari dengan keinginan untuk kebaikan. Sebab apapun yang dilakukan atas dasar keinginan yang baik pasti akan mendapatkan kebaikan. Akan tetapi apabila melakukan kebohongan hanya untuk memuaskan diri akan mendapat dosa yang berlipat ganda. Seperti pada sloka dibawah ini:

Mresa kita ring triyak dasani warsa pap linakonta kajaring aji. Sama-sama manuseka sala warsa durgati bhinukti yan mresa kita. Yadi kita mitya ring widhi sahasa warsa lawasing kapataka kita. Guru lininoklinok tan hana hinganing tahun ananta pataka katemu.

Kakawin Niti Sastra, VI.3

Terjemahan:

Kalau engkau berbohong pada binatang, engkau akan mendapat hukuman selama sepuluh tahun. Demikian bunyi kitab ajaran agama. Kalau engkau berbohong pada sesama manusia, engkau akan mendapat siksaan dalam neraka selama seratus tahun. Kalau engkau berbohong terhadap guru hukumanmu selama seribu tahun, (tetapi) jika engkau berbohong terhadap Tuhan, derita yang engkau terima dari tahun ke tahun akan tidak habis-habisnya.

*Kalinganya, ikang wwang mangdwa-dwa tiryak, sadasatahun
Kapapanya, ikang wwang mangdwa-dwa manusa, satus tahun kapapanya,
ikang mangdwa-dwa sang prabhu, sewu tahun kapapanya, ikang mangdwa-
dwa ri sang pandita, mwang mangdwa-dwa dewa, tan pahingan kapapanya,
ling sang hyang aji.*

Slokantara sloka 70 (8)

Tejemahan:

Dusta yang dilakukan terhadap makhluk yang, lebih rendah itu membawa dosa sepuluh kali lipat, dusta terhadap sesama manusia membawakan dosa seratus kali lipat, terhadap raja menimbulkan seribu kali lipat dosa, dan terhadap pertapa, dewa-dewa menyebabkan dosa yang tak terbatas.

Pada *Kakawin Niti Sastra* dan *Slokantara* diatas dijelaskan tentang berapa tingkat dosa yang diterima oleh orang yang melakukan kebohongan. Apabila melakukan kebohongan kepada makhluk yang lebih rendah akan mendapat dosa sepuluh kali lipat, kepada sesama manusia seratus kali lipat, kepada raja atau guru seribu kali, dan tak terhingga dosanya apabila berbohong kepada para pertapa dan dewa-dewa. Walaupun dalam kitab yang lain juga ditemukan tentang akibat berbohong, yang pada intinya berbohong sangatlah tidak disukai oleh para dewa. Para Dewa lebih suka terhadap mereka yang selalu jujur dalam berbuat, karena kejujuran merupakan jalan kebenaran yang sejati.

NILAI DHARMA

Pandangan dari para tokoh agama maupun masyarakat mengatakan bahwa Dharma adalah suatu yang bersifat baik atau kebenaran. Baik tingkah laku, perkataan serta pikiran harus berlandaskan alas kebenaran. Selain perbuatan Dharma juga diartikan sebagai hukum agama hindu. Setiap orang yang terlahir didunia diwajibkan untuk berbuat Dharma. Karena *Dharma* merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan.

*Jivantam mrtavan-manye
Dehinam dharma-varjitam
Yato dharmena samyukto
Dirgha-jivi na samsayah*

Canakya Niti sastra , XIII.4

Artinya:

Orang yang perbuatannya tidak sesuai dengan dharma, sebenarnya ia sudah mati, walaupun masih hidup. Seorang *dharmatma* yaitu orang yang perbuatannya sepenuhnya sesuai dengan dharma, sebenarnya ia masih hidup, walaupun sudah mati.

Pada sloka diatas dikatakan bahwa hidup adalah untuk berbuat Dharma, karena Dharma adalah sastu-satunya bekal ketika kita meninggal nanti. Walau kita memiliki banyak harta atau pun anak buah, namun ketika kita meninggal hanya *Dharmalah* yang membantu kita disana. Apabila *Dharma* yang kita lakukan selama di dunia maka surgalah tempat kita, begitu juga sebaliknya apabila Adharma yang lebih dominan maka nerakalah rumah kita nanti. Tidak akan pernah ada yang bisa membantu dan membebaskan kita dari tempat yang disebut Surga dan Neraka.

*Janma mrtyum hi yati eko
Bhunakty ekas subhasubham
Narakesu pataty eka
Eko yati param gatim*

Canakya Niti Sastra, V. 13

Terjemahan;

Hal yang pasti adalah: orang lahir sendirian, mati sendirian, merasakan hasil perbuatan sendirian, jatuh kedalam alam neraka sendirian, dan pulang kedunia rohani juga sendirian.

Pada sloka diatas sudah jelas dikatakan bahwa kelahiran, kematian, karma baik dan buruk kita sendiri yang merasakan hasilnya. *Dharma* yang kita tanam maka Surgalah tempat kita nanti, begitu juga sebaliknya bila Adharma yang kita tanam maka Nerakalah tempat kita nanti. Maka dari itu dalam hidup manusia hendaknya *Dharmalah* yang lebih ditekankan.

Sebelum berbicara tentang nilai Dharma, alangkah baiknya kita simak cerita tentang orang bodoh dan orang bijaksana berikut ini. Ditengah kesibuknya masyarakat beraktifitas ada seorang cowok yang dikatakan bodoh dan tidak tahu etika. Dia dikatakan bodoh karena dianggap melecehkan suatu Patung Dewa yang dianggap sakral oleh masyarakat. Walaupun dia bodoh, akan tetapi ia sangat bhakti kepada Tuhan. Pada suatu ketika hujan gerimis datang, semua masyarakat berlari-lari mencari tempat untuk berteduh agar tidak basah. Sibodoh ini pun heran melihat kejadian tersebut sampai ia bertanya kepada ayahnya, “wahai ayah, mengapa masyarakat takut ketika hujan? Padahal hujan adalah air? Sedangkan kita minum air setiap hari”! Lalu ayahnya menjawab, “mereka berlari karena takut kena air hujan dan air hujan bisa menyebabkan sakit, sedangkan air yang kita minum selama ini kan sudah dimasak dan aman untuk diminum”. Setelah mendengar penjelasan dari ayahnya sibodoh pun mengerti kalau orang yang terkena air hujan pasti akan sakit. Ketika sibodoh sedang berteduh tiba-tiba ia melihat patting Dewa yang kehujaan di tengah Desa. Sibodoh pun berpikir “kalau manusia kena air hujan pasti akan sakit, terus kalau dewa kehujaan bagaimana? dan kalau Dewa sakit siapa yang akan menjaga umatnya?”. Agar tidak sakit, saya harus mengangkatnya ketempat yang teduh agar tidak kehujaan. Yang menjadi pennisalahan adalah karena patung tersebut terbuat dari bahan yang berat jadi sangat tidak mungkin bisa diangkatnya. Si bodoh pun mencari cara untuk menyelamatkan patung tersebut, sampai akhirnya ia menemukan kain untuk menutup kepala patung tersebut. Sibodoh pun menutup kepala patung Dewa

tersebut dengan kain yang ditemukannya, ternyata kain yang ditemukan itu adalah celana bekas yang sudah robek. Sibodoh pun lega karena kepala patung Dewa tersebut sudah tertutupi, dan ia pun meninggalkan patung tersebut dengan rasa senang karena sudah berbakti kepada patung Dewa. Setelah ia meninggalkan patung tersebut, datanglah seorang yang bijaksana datang untuk memuja patung Dewa tersebut. Orang bijaksana itu pun kaget melihat patung yang akan dipujanya ditutupi oleh celana bekas yang sudah robek, Orang bijaksana itu sangat marah dan mencaci maki orang yang telah menutupi patung dewa dengan celana robek tersebut. Orang bijaksana tersebut menganggap bahwa orang yang menutupi kepala patung Dewa dengan celana bekas tersebut sudah melecehkan kesakralan patung tersebut.

Menelik dari permasalahan diatas antara orang bodoh dan orang bijaksana yang memiliki pembenaran masing-masing. Orang bodoh tersebut menganggap bahwa dia sudah berbuat *Dharma* karena telah melindungi Dewa dari air hujan, dan orang bijaksana mengatakan bahwa perbuatan orang bodoh itu adalah tidak beretika. Bagaimana sebenarnya *Dharma* tersebut....? perbuatan apa saja yang bisa disebut *Dharma*....?

Ketika berbicara *Dharma* atau kebenaran itu bersifat sangat relatif. Benar menurut kita sendiri dan belum tentu benar menurut orang lain. Seperti pada ceritra diatas bahwa pandangan dari orang bodoh tersebut benar dia menutupi kepala patung Dewa dengan kain agar tidak kehujanan. Si bodoh itu merasa telah berbuat *Dharma* karena sudah berhasil melindungi patung dewa yang disakralkan itu. Berbeda dengan pandangan orang bijaksana tersebut, yang menganggap itu adalah kesalahan yang besar dan sudah melecehkan patung Dewa. Dari cerita ini disimpulkan bahwa kebenaran itu bersifat relatif. Pada dasarnya *Dharma* atau kebenaran memiliki lima dasar yang dijadikan acuan. Kelima dasar tersebut adalah:

- a) Sruti, merupakan wahyu suci yang diterima dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sruti diturunkan kepada para maha Rsi yang sudah mekar intuisinya sehingga bisa menerima wahyu dengan baik. Wahyu yang diterima berisikan tentang kegaiban alam semesta, silsilah para Dewa, dan lain sebagainya.

Wahyu ini akan dijadikan pegangan untuk melakukan pujian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sruti dituangkan dalam kitab suci Veda, yang kini sudah dibagi menjadi Catur Veda.

- b) Smerti, smerti adalah nama-nama buku yang merupakan hasil pemikiran dari dan ditulis berdasarkan interpretasi Veda dan telah diterapkan serta dijadikan panutan sejak berabad-abad. Kitab Smerti juga merupakan bagian dari kitab suci *Veda* yang berisikan ajaran-ajaran tentang kebenaran. Yang tergolong kedalam kitab-kitab Smerti antara lain: Dharmasastra, Purana, Ithihasa, dan lain sebagainya.
- c) Sila, merupakan etika yang diterima oleh orang-orang suci dan bijak. Etika disini adalah tentang tingkah laku, tata cara berbicara, serta pikiran. Etika merupakan sumber Dharma yang tidak tertulis akan tetapi harus dilaksanakan. Dan kini sudah banyak ajaran tentang etika yang sudah dibukukan atau dibuatkan tulisan seperti lontar Sila Sesana, Sila Kramaning Aguron-guron, dan yang lainnya.
- d) Sadacara/acara, merupakan adat kebiasaan setempat yang telah diterima dan dijadikan sebagai bagian dari kepercayaan oleh masyarakat dimana mereka tinggal. Agama Hindu memberi pengakuan yang tegas tentang acara, dengan pengakuan itu sehingga adat setempat diakui sebagai Dharma.
- e) Atmanastuti, merupakan kebahagiaan yang didapat oleh seseorang atau diri sendiri. Atmanastuti ini merupakan ajaran *Dharma* untuk memecahkan permasalahan yang belum tertera dalam kitab *Veda*.

Kelima dasar dari Dharma diatas memberikan ajaran tentang bagaimana cara mengatur kehidupan agar dapat mencapai kepuasan lahir batin. Selain berdasarkan atas Kitab suci yaitu Sruti atau Smerti, orang melakukan Dharma juga dengan cara bertingkah laku atau juga dengan melakukan acara atau ritual. Semua Dharma itu dilakukan berdasarkan atas Atmanastuti atau kebahagiaan lahir batin. Akan percuma suatu Yajna apabila dilakukan dengan perasaan yang tersiksa.

Melakukan Dharma haruslah berdasarkan dari ketulusan hati yang paling dalam. Walaupun itu kecil akan tetapi dilaksanakan dengan keinginan yang tulus maka akan menjadi besarlah *Dharma* itu, begitu juga sebaliknya walau sebesar

apapuli perbuatan apabila tidak dilandasi ketulusan maka tidak akan ada artinya. Ketika berbicara *Dharma* yang mana harus dilakukan seseorang, jawabanya adalah melakukan swadharmanya sendiri. Karena setiap manusia yang diahirkan memiliki swadharma masing-masing. seperti yang tertera pada Bhagawadgita, III.35, yaitu: “lebih baik mengerjakan kewajiban sendiri walaupun tidak sempurna daripada melakukan kewajiban orang lain yang dilakukan dengan baik; lebih baik mati dalam tugas sendiri daripada mati dalam tugas orang lain yang sangat berbahaya” (Pudja 1999:99). Adalah lebih baik kalau kita mengerjakan pekerjaan yang sudah jadi kewajiban kita walaupun dalam mengerjakannya mungkin saja tidak sempurna, daripada melakukan kewajiban orang lain, walaupun dalam pelaksanaannya mungkin sangat sempurna.

Mati dalam melakukan kewajiban kita adalah sesuatu hal yang agung dan sebaliknya Dharma yang seharusnya menjadi hak orang lain malahan akan menimbulkan bahaya spiritual bagi kita, seandainya kita memaksakannya juga. Jadi seorang yang bersifat *Brahmana* tidak perlu melakukan pekerjaan seorang *waishya*, dan begitupun sebaliknya. Tidak ada masalah bagi Yang Maha Esa mengenai tinggi-rendahnya nilai suatu pekerjaan atau kewajiban, semuanya bagi Yang Maha Esa sama saja sifatnya. Tetapi mengerjakan kewajiban kita masing-masing secara baik dan penuh dedikasi nilainya lebih baik untuk kepuasan batin kita sendiri, dan secara spiritual herkatanya ditentukan olehNya sesuai dengan kehendakNya juga. Seorang tukang sepatu membuat sepatu yang baik, seorang pendeta mengarahkan umatnya dengan penuh dedikasi dan iman, dan seorang raja memerintah dengan bijaksana; jika semua orang bekerja dengan baik sesuai dengan kewajiban dan sifatnya yang asli tanpa menyerobot usaha atau pekerjaan orang lain dengan alasan apapun juga, maka semuanya akan stabil dan harmonis dalam kehidupan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astana, Made dan Anomdiputro. 2003. *Kautilyu (Canakya) Arthasastra*. Surabaya:Paramita.
- Anandhakusuma. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Darmayasa, I Made. 1995. *Canakya Nitisastra*. Denpasar:Yayasan Dharma Narada.
- Gautama, Wayan Budha. 1988. *Kakawin Ramayana I*. Panca Widya Wacitta Petak.
- Lancar, I Ketut. 2009. *Nitisastra*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI.
- Maswinara, Wayan. 2001. *Parasara Dharmasastra (Veda Smrti untuk Kaliyuga)*. Surabaya:Paramita.
- Pasek, Ketut. 1982. *Niti Sastra*. Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- Pendit, Nyoman. S. 1993. *Aspek-aspek Agama Hindu Seputar Weda dan Kebajikan*. Jakarta:Pustaka Manikgeni
- Pudja, Gede. 1999. *Bhagawadgita (Pancama Veda)*. Surabaya:Paramita
- Pudja, Gede dan Sudharta, Tjok Rai. 2004 *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smerti Compedium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Punyatmadja, I.B Oka. 1992. *Dharma Sastra*. Jakarta:Yayasan Dharma Sarathi.
- Radendra, 2007. *Ekonomi dan Politik dalam Arthasastra*. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan kerjasama dengan penerbit Widya Dharma.
- Sudharta, Tjok Rai. 2004. *Slokantara*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana. 2008. *Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Managemen berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya:Paramita.
- Surada, I Made. 2012. *Bahasa Kawi*. Sari Kahyangan Indonesia.

Sutedja, IW. Mertha. 2008. *Pengantar Dasar Kepemimpinan Kuna Nusantara*.
Surabaya:Paramita.

Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*.
Surabaya:Paramita.

TENTANG PENULIS



Drs. I Wayan Darna, M.Pd merupakan Dosen Fakultas Dharma Acarya di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Wayan Darna lahir di Denpasar 5 Juni 1966 dan bertempat tinggal di Jl. Noja II No. 23 Banjar Meranggi Desa Kesiman Petilan Denpasar Timur Kota Denpasar. Pria yang dikenal kalem ini merupakan Dosen ahli dalam bidang Nitisastra khususnya di perguruan tinggi.